

**PEMBENTUKAN VERBA TURUNAN
BAHASA JAWA DENGAN
BAHASA INDONESIA BERDASARKAN KAMUS
(ANALISIS KONTRASTIF)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
YULIAN WIDI ASMOKO
08205244099

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pembentukan Verba Turunan Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia Berdasarkan Kamus (Analisis Kontrastif)* ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, April 2014

Pembimbing,

Siti Mulyani, M.Hum.
NIP 19626729 198703 2 002


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pembentukan Verba Turunan Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia Berdasarkan Kamus (Analisis Kontrastif)* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada **Mei 2014** dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		Juni 2014
Avi Meilawati, S.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		Juni 2014
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Penguji I		Juni 2014
Dra. Siti Mulyanti, M.Hum.	Penguji II		Juni 2014

Yogyakarta, Juni 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yulian Widi Asmoko

NIM : 08205244099

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini merupakan pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, April 2014

Penulis,



Yulian Widi Asmoko

MOTTO

**“SEMUA ORANG TIDAK PERLU MENJADI MALU KARENA PERNAH
BERBUAT KESALAHAN, SELAMA IA MENJADI LEBIH BIJAKSANA
DARIPADA SEBELUMNYA”**

(ALEXANDER POPE)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tuaku, Bapak Sutristiyono dan Ibu Sri Widati yang senantiasa mendo'akan serta mendukungku tanpa henti. Ini adalah wujud baktiku kepada mereka.

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan banyak kenikmatan dan kelancaran dalam mengerjakan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan yang baik dalam kehidupan ini.

Hasil penelitian yang berjudul “ Pembentukan Verba Turunan Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia Berdasarkan Kamus (Analisis Kontrastif).” merupakan Tugas Akhir Skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu sebagai ungkapan rasa syukur, saya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, MA. M. Pd selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan hingga terselesaikannya skripsi ini,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin hingga terselesaikannya skripsi ini,
3. Bapak Dr. Suwardi M.Hum, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan hingga terselesaikannya skripsi ini,

4. Ibu Siti Mulyani, M.Hum selaku Dosen pembimbing yang penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan dalam memberikan pengarahan, dorongan dan bimbingan, serta saran yang berguna untuk menyelesaikan skripsi ini,
5. Bapak Drs. Hartanto Utomo selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama belajar di Universitas Negeri Yogyakarta,
6. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa atas bimbingan, ilmu dan dukungan yang telah diberikan sehingga akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini,
7. Kedua orang tua, Bapak dan Ibuku yang telah mendidiku, dan membimbingku dengan sabar, penuh perhatian, dan penuh kasih sayang yang tidak tergantikan, serta kakak yang selalu memberi dukungan,
8. Teman-teman jurusan Pendidikan Bahasa Daerah angkatan 2008, terutama kelas I,
9. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang memberikan bantuan dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini,

Penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna baik dari segi isi, susunan bahasa, maupun tulisannya. Kritik dan saran membangun dari semua pihak akan diterima dengan senang hati untuk menuju kesempurnaan. Semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan, serta bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan penelitian ini.

Yogyakarta, April 2014



Yulian Widi Asmoko

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
G. Batasan Istilah.....	5
 BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Deskripsi Teori.....	6
1. Pengertian Analisis Kontrastif.....	6
2. Fungsi Linguistik Kontrastif.....	7
3. Aspek Linguistik dan Psikologi Analisis Kontrastif.....	8
4. Hierarki Bahasa.....	9
5. Kata Kerja.....	10
6. Morfologi.....	12

7. Proses Morfologi.....	14
a. Afiksasi.....	15
b. Reduplikasi.....	19
c. Komposisi.....,,.....	20
B. Kerangka Berfikir.....	20
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Data dan Sumber Data Penelitian.....	22
C. Teknik Pengumpulan Data.....	23
D. Instrumen Penelitian.....	23
E. Teknik Analisis Data.....	24
F. Validitas dan Reliabilitas.....	27
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	29
B. Pembahasan.....	33
1. Verba Berprefiks.....	33
a. Prefiks <i>N-</i> bahasa Jawa	34
1) Prefiks <i>N (m-)</i>	34
2) Prefiks <i>N (n-)</i>	38
3) Prefiks <i>N (ng-)</i>	42
4) Prefiks <i>N (ny-)</i>	46
b. Prefiks <i>ke-</i> Bahasa Jawa.....	49
2. Verba Simulfiks.....	51
a. Simulfiks prefiks <i>N-</i> dengan sufiks <i>-i</i> bahasa Jawa.....	52
b. Simulfiks prefiks <i>N-</i> dengan sufiks <i>-ake</i> bahasa Jawa.....	54
3. Verba Berkonfiks.....	56
a. Konfiks <i>N-i</i> bahasa Jawa.....	57
1) Konfiks <i>N-i</i> bahasa Jawa berpadanan dengan konfiks <i>meN-i</i> bahasa Indonesia.....	57

2) Konfiks <i>N-i</i> bahasa Jawa berpadanan dengan konfiks <i>meN-kan</i> bahasa Indonesia.....	60
b. Konfiks <i>N-ake</i> bahasa Jawa.....	62
c. Konfiks <i>ke-an</i> bahasa Jawa.....	66
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	69
B. Implikasi.....	70
C. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Afiks Bahasa Jawa.....	18
Tabel 2. Afiks Bahasa Indonesia.....	19
Tabel 3. Bentuk Tabel Analisis Data.....	26
Tabel 4. Perbandingan Pembentukan Verba Turunan Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia.....	30
Tabel 5. Analisis Data Perbandingan Verba Turunan Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia dari Kamus.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Tabel Analisis Data Perbandingan Verba Turunan Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia.....	74

ABSTRAK

PEMBENTUKAN VERBA TURUNAN BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INDONESIA BERDASARKAN KAMUS (ANALISIS KONTRASTIF)

Oleh
Yulian Widi Asmoko
NIM 08205244099

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan afiks-afiks pembentuk verba turunan dan proses pembentukan verba turunan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia berdasarkan kamus. Afiks-afiks pembentuk verba turunan akan dideskripsikan beserta proses pembentukan verba tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa) oleh Balai Bahasa tahun 2002 dan kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga tahun 2007. Data penelitian ini seluruh verba turunan dalam kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa) dan kamus Besar Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dengan teknik baca dan catat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk memperbandingkan pembentukan verba turunan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Validitas data menggunakan validitas triangulasi teori dan reliabilitas data menggunakan reliabilitas intrarater reliability, yaitu peneliti mendiskusikan hasil pengamatan dengan teman sejawat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: afiks pembentuk verba turunan terdiri atas prefiks, simulfiks dan konfiks. *Prefiks* bahasa Jawa adalah *N-* dan *ke-*. Prefiks *N-* bahasa Jawa berpadanan dengan *meN-* dan *ber-* bahasa Indonesia dan merupakan pembentuk verba turunan aktif. Prefiks *ke-* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *ter-* bahasa Indonesia dan merupakan pembentuk verba turunan pasif. *Simulfiks* bahasa Jawa adalah *N--i* dan *N--ake*. Simulfiks *N--i* dan *N--ake* bahasa Jawa berpadanan dengan *meN--i* dan *meN--kan* bahasa Indonesia dan merupakan pembentuk verba turunan aktif. *Konfiks* bahasa Jawa adalah *N-i*, *N-ake* dan *ke-an*. Konfiks *N-i* bahasa Jawa berpadanan dengan *meN-i* dan *meN-kan* bahasa Indonesia dan merupakan pembentuk verba turunan aktif. Konfiks *N-ake* bahasa Jawa berpadanan dengan konfiks *meN-kan* bahasa Indonesia dan merupakan pembentuk verba turunan aktif. Konfiks *ke-an* bahasa Jawa berpadanan dengan konfiks *ke-an* bahasa Indonesia, konfiks ini dapat membentuk verba turunan aktif maupun verba turunan pasif.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang menjembatani interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam suatu masyarakat akan membentuk suatu sistem sosial. Penggunaan bahasa bukanlah hanya dengan berkomunikasi secara lisan saja, akan tetapi juga dalam bentuk tulisan. Penggunaan bahasa lisan maupun tulis mempunyai beberapa aturan-aturan tersendiri. Aturan-aturan dalam bahasa lisan biasanya tidak begitu dipelajari karena muncul secara alamiah cenderung dipengaruhi oleh dialek masyarakat sekitar. Misalnya, intonasi nada bicara seseorang saat marah berbeda dengan saat sedih. Berbeda dengan bahasa lisan, bahasa tulis mempunyai aturan-aturan atau lebih dikenal dengan tata bahasa. Misalnya, penulisan awal kalimat dengan huruf kapital dan diakhiri tanda baca titik.

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan oleh warga negara Indonesia. Bahasa Indonesia seperti halnya bahasa-bahasa lain yang juga memiliki bahasa lisan dan bahasa tulis. Pembelajaran tentang bahasa Indonesia tentulah lebih intensif dibandingkan bahasa lain seperti halnya bahasa daerah. Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang diharapkan dapat digunakan oleh seluruh warga negara Indonesia.

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang dimiliki Indonesia khususnya masyarakat suku Jawa. Bagi masyarakat Jawa tentu penggunaan bahasa Jawa khususnya bahasa lisan merupakan hal yang biasa. Hal ini dikarenakan

masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Akan tetapi berbeda bagi masyarakat lain yang berniat mempelajari bahasa Jawa. Tentu mereka akan mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Jawa. Namun, bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional dapat digunakan sebagai cara mempermudah dalam mempelajari bahasa Jawa. Dengan mengetahui persamaan maupun perbedaan bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia, masyarakat suku lain (selain suku Jawa) akan lebih mudah lagi menguasai bahasa Jawa karena mereka telah lebih dulu mempelajari bahasa Indonesia.

Persamaan dan perbedaan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia tidaklah sedikit. Dilihat dari morfologi kedua bahasa tersebut tentu sudah terdapat perbedaan. Pembentukan kata dari bahasa Jawa dan juga bahasa Indonesia tentu sudah terdapat perbedaan. Selain itu, perbedaan dalam proses morfologinya, afiks yang dimiliki kedua bahasa tersebut dan sebagainya. Misalnya, pada pembentukan verba turunan, pada bahasa Jawa kata *pangan* 'makan' dapat menjadi verba turunan yaitu *dipangan*. Kata *dipangan* merupakan verba turunan hasil afiksasi dari prefik di- + pangan = *dipangan* 'dimakan'. Bahasa Indonesia juga mempunyai verba turunan yang dihasilkan dari afiksasi yang serupa dengan bahasa Jawa. Kata *makan* menjadi verba turunan *dimakan* hasil afiksasi prefiks di- + makan = *dimakan*. Seseorang yang menguasai bahasa Indonesia tentu akan lebih mudah mempelajari bahasa Jawa dengan mengetahui persamaan maupun perbedaan kedua bahasa, dalam hal ini verba turunan. Alasan-alasan seperti itulah kiranya yang mendorong peneliti meneliti kontraposisi pembentukan verba turunan kedua bahasa tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Jenis-jenis verba turunan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.
2. Proses pembentukan verba turunan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.
3. Aspek-aspek pembentuk verba turunan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.
4. Jenis-jenis afiks pembentuk verba turunan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, tidak semua permasalahan akan dibahas dalam penelitian ini. Maka, peneliti membatasi masalah agar lebih terfokus. Adapun batasan permasalahan dibatasi sebagai berikut.

1. Afiks-afiks pembentuk verba turunan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.
2. Afiksasi pembentukan verba turunan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Apa sajakah afiks-afiks pembentuk verba turunan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia?
2. Bagaimana afiksasi pembentukan verba turunan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disebutkan beberapa tujuan penelitian. Tujuan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan afiks-afiks pembentuk verba turunan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan afiksasi pembentukan verba turunan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, secara teoritis bermanfaat bagi penerapan ilmu kebahasaan dan menambah khasanah penelitian khususnya bidang ilmu bahasa yang berkenaan dengan kontrastif bahasa Jawa. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian-penelitian berikutnya.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh perbedaan kontrastif bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia yang juga dapat dipakai sebagai acuan penelitian lebih lanjut mengenai fonologi. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru Bahasa Jawa dalam mengajarkan Bahasa Jawa kepada siswa. Hal ini bertujuan agar siswa lebih baik lagi dalam berujar khususnya berbahasa Jawa.

G. Batasan Istilah

1. Analisis Kontrastif

Analisis Kontrastif adalah kegiatan memperbandingkan struktur bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan kedua bahasa tersebut.

2. Linguistik Kontrastif

Linguistik kontrastif adalah cabang ilmu bahasa yang membandingkan dua bahasa dari segala komponennya secara sinkronik sehingga ditemukan

perbedaan-perbedaan dan kemiripan-kemiripan yang ada (Sri Hastuti, 2003: 45).

3. Kata

Kata adalah bentuk bebas yang paling kecil, yaitu kesatuan terkecil yang dapat diucapkan secara berdikari (Bloomfield dalam Tarigan, 1985 : 6).

4. Kata Kerja

Kata kerja (*Tembung Kriya*) adalah kata yang menerangkan suatu pekerjaan atau aktivitas.

5. Proses afiksasi

Proses afiksasi adalah proses pengimbuhan afiks atau (*wuwuhan*) adalah proses pengimbuhan pada satuan bentuk tunggal atau bentuk kompleks untuk membentuk morfem baru atau satuan yang lebih luas (Nurhayati, 2001 : 12).

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Analisis Kontrastif

Secara umum memahami pengertian analisis kontrastif dapat ditelusurimelalui makna kedua kata tersebut. Analisis diartikan sebagai semacampembahasan atau uraian. Yang dimaksud dengan pembahasan adalah proses ataumcara membahasa yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu yang memungkinkan dapat mengetahui inti permasalahannya. Permasalahan yang ditemukan itu kemudian dikupas, dikritik, diulas dan akhirnya disimpulkan untuk dipahami. Moeliono (1988 : 32) menjelaskan bahwa analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Dalam KBBI (2007: 43), dijelaskan bahwa analisis juga dapat diartikan sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 592) mengartikan kontras sebagai sesuatu yang memperlihatkan perbedaan yang nyata apabila dibandingkan. Dengan kata lain kontrastif diartikan sebagai perbedaan atau pertentangan antara dua hal. Sri Hastuti (2003: 45), mengungkapkan bahwa linguistik kontrastif adalah cabang ilmu bahasa yang membandingkan dua bahasa dari segala komponennya secara sinkronik sehingga ditemukan perbedaan-perbedaan dan kemiripan-kemiripan yang ada.

Linguistik kontrastif membandingkan dua bahasa dari segala komponennya secara sinkronik sehingga ditemukan perbedaan-perbedaan dan kemiripan-kemiripan yang ada. Dari hasil penemuan itu dapat diduga adanya penyimpangan-penyimpangan, pelanggaranpelanggaran, atau kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan para dwibahasawan (orang yang mampu menggunakan dua bahasa secara baik). Analisis Kontrastif yang juga disebut analisis bandingan merupakan kajian linguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dua bahasa yang berbeda. Pendeskripsian dan persamaan tersebut, akan bermanfaat untuk pengajaran kedua bahasa, sebagai bahasa ke dua (bahasa asing). Suatu metode analisis pengkajian kontrastif ini menunjukkan kesamaan dan perbedaan antara dua bahasa dengan tujuan untuk menemukan prinsip yang dapat diterapkan pada masalah praktis dalam pengajaran bahasa atau terjemahannya.

Analisis kontrastif, berupa prosedur kerja, adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur Bahasa 1 (B1) dengan struktur Bahasa 2 (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa. Henry Guntur Tarigan (2009: 5), menyatakan bahwa analisis kontrastif adalah komparasi sistem-sistem linguistik dua bahasa, misalnya sistem bunyi atau sistem gramatikal.

2. Fungsi linguistik kontrastif

Linguistik kontrastif dari fungsi praktisnya sangat berguna dalam menentukan dan membangun bahan-bahan yang akan diajarkan dalam pengajaran bahasa asing atau *foreign-language teaching* atau pun *second language teaching*. Linguistik kontrastif ini memudahkan para guru yang berpengalaman untuk

meramalkan keberhasilan yang dapat diterima oleh akal sehat, bagian-bagian struktur bahasa yang bagaimana yang akan menimbulkan kesukaran-kesukaran yang terbesar bagi para pelajar.

Linguistik kontrastif atau tata bahasa kontrastif bukanlah perancangan pengajaran atau “*teaching device*”. Linguistik kontrastif lebih cenderung merupakan suatu alat dalam penyediaan persiapan-persiapan bahan-bahan pengajaran, atau merupakan pembimbing bagi para guru dalam penggunaannya.

3. Aspek Linguistik dan Psikologi Analisis Kontrastif

Ellis melalui Henry Guntur Tarigan (2009: 13), mengatakan analisis kontrastif muncul sebagai jawaban terhadap tuntutan perbaikan pengajaran Bahasa Kedua (B2). Sebagai prosedur kerja, melalui langkah-langkahnya, analisis kontrastif mencoba mengefisienkan dan mengefektifkan pemerolehan bahasa kedua (PB2). Para pakar menyatakan bahwa “Analisis Kontrastif mempunyai dua aspek, yakni aspek linguistik dan aspek psikologis”.

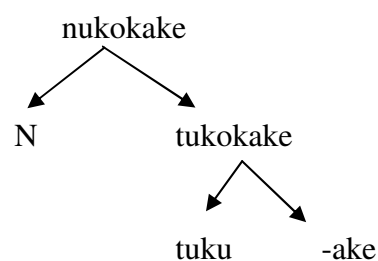
Perbedaan B1 siswa dengan B2 yang sedang atau akan dipelajarinya dapat diidentifikasi melalui perbandingan. Perbedaan ini menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa. Identifikasi berkaitan dengan linguistik, sedangkan kesulitan belajar menyambut pertimbangan psikologis. Seandainya hasil perbandingan diurutkan menurut jenjang kesulitan belajar yang ditimbulkan oleh perbedaan itu, tergambarlah bagaimana hubungan antara aspek linguistik dan aspek psikologi Analisis Kontrastif atau Anakon. Masalah pokok Anakon sebenarnya terletak dalam jalinan hubungan antara aspek linguistik dengan aspek psikologis.

Seandainya dalam belajar B2 siswa tidak menggunakan B1-nya, masalahnya akan menjadi sederhana.

4. Hierarki Bahasa

M. Ramlan (1987:32) mengatakan, morfem adalah satuan gramatik yang paling kecil; satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya. Dari pengertian tersebut dapat ditentukan bahwa suatu satuan, misalnya *terjauh*, terdiri dari dua morfem, ialah *ter-* dan *jauh*. Contoh lainnya adalah kata *berpakaian* yang terdiri dari tiga morfem, yaitu *ber-*, *pakai* dan *-an*.

Proses penggabungan afiks dengan kata dasarnya bila diuraikan terlihat susunan afiks dan kata dasar merupakan urutan pembentukan kata turunan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, seperti pada kata *terjauh* yang terbentuk dari *ter-* dan *jauh*. Namun berbeda dengan kata bahasa Jawa *nukokake* 'membelikan' yang terdiri dari tiga morfem yaitu, *N-*, *tuku* dan *-ake*. Dengan kata lain, unsur yang langsung membentuk kata *nukokake* bukanlah *N-*, *tuku*, dan *-ake*, melainkan *N-* dan *tukokake*. Selanjutnya *tukokake* terdiri dari unsur yang langsung membentuknya, yaitu *tuku* dan *-ake*. Berikut contoh diagram pembentukannya dalam bahasa Jawa.



Gambar 1.1

Kata lain dengan hierarki pembentukannya yang lebih banyak adalah kata *berperikemanusiaan*. Untuk menentukan hierarki pembentukannya diuraikan berdasarkan tingkatan satuan dibawahnya. Penguraian dari kata *berperikemanusiaan* adalah *ber-* dengan satuan dibawahnya yaitu, *perikemanusiaan*, kemudian *peri* dan *kemanusiaan*, selanjutnya *ke-an* dan *manusia*.

Berbeda dengan kata *terjauh*, *berpakaian* dan *berperikemanusiaan* yang hierarkinya dapat ditentukan dengan unsur langsung satuan kecil dibawahnya, kata *pembacaan*. Dengan cara serupa *pembacaan* mempunyai kemungkinan terbentuk dari unsur *peN-* dan *bacaan*, atau *pembaca* dan *-an*. Untuk kata *pembacaan* ditentukan dengan faktor arti atau makna. Kata *pembacaan* ‘hal membaca, atau suatu abstraksi dari perbuatan membaca’. Jadi kata *pembacaan* bukan terbentuk dari unsur *peN-* dan *bacaan* maupun *pembaca* dan *-an* karena arti dari unsur-unsur tersebut tidak sesuai. Jadi, kata *pembacaan* terbentuk dari unsur *peN-an* dan *baca*.

5. Kata Kerja

Kata kerja atau verba adalah kata yang menerangkan suatu pekerjaan atau aktivitas. Biasanya kata kerja menduduki fungsi wasesa (predikat) dalam struktur kalimat (Padmosoekotjo melalui Mulyana, 2007 : 55). Contoh: *adus* ‘mandi’, *ngombe* ‘minum’ dan *туру* ‘tidur’. Kata kerja atau verba dari segi bentuknya dibedakan menjadi dua, yaitu (1) verba asal: verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis, dan (2) verba turunan: verba yang harus atau dapat memakai afiks, bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ pada posisi

sintaksisnya (alwi, hasan, 2003: 98). Verba asal dilihat dari pengertiannya berarti bahwa dalam tataran yang lebih tinggi seperti klausa ataupun kalimat, baik dalam bahasa formal maupun informal, verba semacam itu dapat dipakai, misalnya: “dimana bapak tinggal?”. Verba turunan dapat didefinisikan juga sebagai verba yang dibentuk melalui transposisi, pengafiksian, reduplikasi (pengulangan), atau pemajemukan (pemaduan). Selain itu, Kata kerja dapat dibagi lagi dalam beberapa kategori.

1) Berdasarkan watak sintaksisnya, kata kerja dapat dibagi menjadi 2.

a) Kata kerja aktif (*Tembung kriya tanduk*)

Kata kerja aktif adalah kata kerja yang subjeknya (*jejer*) bertindak sebagai pelaku dikenai pekerjaan. Kata kerja aktif ini berciri menggunakan imbuhan nasal (*ater-ater hanuswara*) yaitu: m-, n-, ng-, dan ny-. Kata kerja aktif dapat dibagi lagi menjadi kata kerja aktif transitif (*kriya tanduk mawa lesan*) dimana kata kerjanya menggunakan *ater-ater hanuswara* plus sufiks –i atau –ake/-ke, dan kata kerja aktif intransitif (*kriya tanduk tanpa lesan*) dimana kata kerja menggunakan *ater-ater hanuswara* dan maN-, dan mer-.

b) Kata kerja pasif (*Tembung kriya tanggap*)

Kata kerja pasif adalah kata kerja yang subjeknya (*jejer*) menjadi penderita. Kata kerja ini berciri menggunakan *ater-atertripurusa* (dak-, kok-, di-), *ater-atertripurusa* plus sufiks –i, -ake/-ke, prefiks ka-, ke-, dan infiks –in-. Kata kerja pasif dalam bentuk reduplikasi yang mendapat infiks –in- dalam bahasa Jawa disebut *tembung kriya tanggap tarung*.

2) Kata kerja berdasarkan kegandaan morfem pembentuknya.

Kata kerja berdasarkan kegandaan morfem pembentuknuya dibagi menjadi (1) verba monomorfemis dan (2) verba polimorfemis (Sudaryanto dalam Mulyana, 2007: 58). Verba monomorfemis (*tembung kriya wantah*) adalah verba yang berupa satuan gramatik yang terdiri dari satu morfem / morfem berbentuk kata dasar. Verba ini tidak mendapatkan afiksasi. Verba polimorfemis adalah verba yang berupa satuan gramatik yang terdiri dari lebih dari satu morfem. Verba ini gabungan antara kata dasar ditambah dengan afiks.

- 3) Kata kerja berdasarkan makna leksikal verba yang mengacu pada keberubahan

Verba selalu mengandung komponen makna leksikal inti atau pokok yang berubah (Sudaryanto melalui Mulyana, 2007: 59). Berdasarkan makna keberubahan itu dapat dibedakan adanya tiga macam verba, yaitu:

- a) Verba perbuatan atau aksi adalah verba yang menunjukkan kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh pelaku (subjek).
- b) Verba proses adalah verba yang menunjukkan suatu proses sedang dilakukan.

6. Morfologi

Euugene A. Nida mengatakan bahwa “*morphology is the study of morphemes and their arrangements in forming words*”(H.G. Tarigan, 2009:229).

Sesuai batasan tersebut, dapatlah dikatakan bahwa *morfologi* adalah suatu cabang linguistik yang mempelajari perbedaan-perbedaan ayau ketidaksamaan-ketidaksamaan morfem-morfem serta penyusunan-penyusunannya dalam pembentukan kata-kata pada dua bahasa atau lebih.

Pengertian secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk dan juga kata *logi* yang berarti ‘ilmu’ Chaer (2008 : 3). Jadi, secara harfiah kata morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata’. Ramlan (1987 : 21) berpendapat bahwa morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Morfologi ialah cabang kajian linguistik (ilmu bahasa) yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan itu terhadap arti dan kelas kata (Mulyana, 2007 : 6). Artinya, morfologi merupakan kajian linguistik yang mempelajari segala hal yang berkaitan dengan kata, seperti tentang bentuk-bentuk kata, perubahannya, dan akibat yang didapatkan dari perubahan itu, entah dari arti kata maupun kelas katanya. Pendapat tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Bauer melalui Nurhayati (2001 : 1) yang menjelaskan bahwa morfologi bukan saja membicarakan bentuk-bentuk kata tetapi juga untuk mengoleksi bagian-bagian atau unit-unit yang digunakan dalam pengubahan bentuk kata. Menurut Verhaar melalui Nurhayati (2001 : 1) morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Jadi, pendapat tersebut menyatakan bahwa morfologi mengidentifikasi bagian dasar bahasa sebagai satuan-satuan gramatikal. Menurut Endang Nurhayati (2001 : 2), mengatakan bahwa morfologi disebut atau

diistilahkan sebagai *tata tembung* atau *titi tembung*. *Titi tembung* membicarakan seluk beluk kata dan cara merubahnya ke bentuk yang lebih luas, perubahan arti kata akibat perubahan bentuknya, dan peristilahan setiap proses pembentukan kata yang dinamakan *rimbag* ‘bentuk, pola’. Artinya *titi tembung* merupakan ilmu yang mempelajari tentang berbagai hal tentang kata yaitu diantaranya berupa perubahan bentuk katanya, bentuk-bentuk peristilahan dalam proses perubahan dan perubahan dari makna dan arti kata tersebut setelah terjadinya proses pembentukan kata.

Jadi dari beberapa pendapat tentang pengertian morfologi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk kata, pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap arti kata, dan mengoleksi bagian-bagian atau unit-unit yang digunakan dalam pengubahan bentuk kata serta mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal.

7. Proses Morfologi

Proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi) dan pengubahan status (dalam proses konversi) (Chaer, 2008 : 25). Artinya, proses morfologi tidak hanya terdiri dari satu macam proses saja, melainkan juga dari berbagai proses, dalam setiap proses tersebut juga masih dibagi lagi dalam proses-proses yang lebih khusus/proses yang lebih rinci. M. Ramlan (1987 : 51) mengatakan bahwa proses

morfologi ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Jadi, proses morfologi merupakan suatu proses pembentukan kata yang dibentuk dari bentuk dasarnya dengan digabungkan oleh bentuk-bentuk atau satuan-satuan yang lain. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Samsuri (1980 : 190) yang menjelaskan bahwa yang disebut dengan proses morfologis ialah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain.

Menurut Subroto, Verhaar dan Sudaryanto melalui Mulyana (2007 : 17) proses perubahan morfologis pada umumnya terdiri atas tiga bentuk besar, yaitu :

a. Afiksasi

Proses afiksasi (*affixation*) disebut juga sebagai proses pengimbuhan (Mulyana, 2007 : 17). Menurut Nurhayati (2001 : 12), proses pengimbuhan afiks atau (*wuwuhan*) adalah proses pengimbuhan pada satuan bentuk tunggal atau bentuk kompleks untuk membentuk morfem baru atau satuan yang lebih luas. Samsuri (1980 : 190) memberikan pengertian bahwa afiksasi yaitu penggabungan akar atau pokok dengan afik (-afik).

Proses afiksasi terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan afiks gabung. Masing-masing proses perubahannya adalah

- (1) Prefiks (awalan) adalah afiks yang ditambahkan di awal kata. Dalam paramasastra Jawa disebut dengan *ater-ater*. Sedangkan prosesnya biasa dinamakan prefiksasi. Prefiksasi adalah proses penambahan atau penggabungan afiks yang berupa prefiks dalam sebuah bentuk dasar. Contoh afiks dalam bahasa Jawa adalah (Mulyana, 2007 : 19-20), {N-} nasal

(*hanuswara*); yang terdiri dari {ny-}, {m-}, {ng-}, {n-}; {sa-}; {pa-}; {paN-}; {pi-}; {pra-}; {dak/tak-}; {kok/tok-}; {di-}; {ka/di-}; {ke-}; {a-}; {ma-}; {kuma-}; {kapi-}; {tar/ter-}.

- (2) Infiks (sisipan) yaitu afiks yang bergabung dengan kata dasar di posisi tengah. Dalam Paramasastra Jawa disebut dengan *seselan*. Proses penggabungannya disebut infiksasi. Infiksasi adalah proses penambahan afiks bentuk sisipan di tengah bentuk dasar. Wujud infiks dalam bahasa Jawa relatif sedikit hanya empat yaitu {-er-}, {-el-}, {-um-} dan {-in-}.
- (3) Sufiks (akhiran) yaitu afiks yang dilekatkan di akhir kata. Dalam Paramasastra Jawa disebut dengan *panambang*. *Panambang iku pocapan utawa tembung kang diselehake ing pungkasaning tembung kang bisa ngowahi arti saka tembung llinggane* (Mulyana, 2007 : 26). Prosesnya disebut sufiksasi. Sufiksasi adalah proses penambahan afiks yang berbentuk sufiks dalam bentuk dasar. Penambahan ini terjadi di akhir kata yang dilekatinya. Wujud sufiks dalam bahasa Jawa adalah {-e/-ne}, {-an}, {-en}, {-i}, {-ake}, {-a}, {-ana}, {-na}.
- (4) Konfiks ialah bergabungnya dua afiks di awal dan di belakang kata yang dilekatinya secara bersamaan. Konfiks adalah afiks utuh yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dibuktikan dengan bentuk dasar (*lingga*) yang telah mengalami proses afiksasi apabila salah satu afiks yang menempel tersebut dilepaskan, akan merusak struktur dan maknanya (Mulyana, 2007 : 29). Prosesnya biasa dinamakan konfiksasi. Konfiksasi adalah proses penggabungan afiks awal dan akhir sekaligus dengan bentuk dasar. Contoh

konfiks dalam bahasa Jawa adalah {*ka-an*}, {*ke-an*}, {*-in-an*}, {*ke-en*}, {*paN-an*}, {*pa-an*}, {*pi-an*}, {*pra-an*}, {*sa-e/ne*}, dan lain sebagainya.

- (5) Afiks gabung ialah proses penggabungan prefiks dan sufiks dalam bentuk dasar. Kedua afiks tersebut berbeda jenis, maka keduanya dapat dipisahkan dari bentuk dasarnya. Pemisahan ini tidak merusak struktur kata (Mulyana, 2007 : 29). Sejumlah afiks gabung dalam bahasa Jawa antara lain adalah {*tak-/e*}; {*tak-/ne*}; {*tak-/ke*}; {*tak-/ane*}; {*tak-/i*}; {*tak-/na*}; {*tak-/ana*}; {*tak-/a*}; {*dak-/ne*}; {*dak-/e*}; {*kami-/en*}; {*kok-/i*}; {*kok-/ake*}; {*kok-/ana*}; {*di-/i*}; {*di-/a*}; {*di-/ana*} dan {*di-/ake*} akan memiliki sebuah arti jika telah bergabung atau melekat pada sebuah morfem bebas.

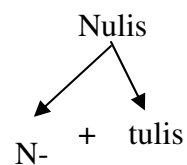
Afiks gabung juga bisa dibentuk oleh penggabungan *anuswar* yang terdiri dari (m, n, ny dan ng) dan sufiks {-i}; {-a}; {-ana}; {-ake}; dan {-e}. Afiks gabung seperti ini disebut juga sebagai afik gabung renggang. Imbuhan afiks gabung renggang adalah imbuhan yang berwujud prefiks dan sufiks yang diimbuahkan pada kata dasar tapi tidak serentak dengan kata lain.

Afiksasi dalam bahasa Jawa memiliki persamaan maupun perbedaan dengan bahasa Indonesia. Seperti halnya bahasa Indonesia, bahasa Jawa juga mempunyai beberapa jenis afiks. Jenis afiks dari kedua bahasa tersebut juga sama, terdapat prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Bahasa Jawa sendiri memiliki jumlah afiks tidak kurang dari tiga puluh jumlahnya. Berikut disajikan dalam wujud bagan.

Tabel 1. Afiks Bahasa Jawa

prefiks	sufiks	infiks	konfiks
N- ¹	-i ¹	-um- ¹	ka-/an
di- ¹	-ake ¹	-in- ¹	-in-/an ¹
tak- ¹	-a ¹	-el- ¹	ke-/an ¹
kok- ¹	-en ¹	-er- ¹	ke-/en
ma- ¹	-na ¹		paN-/an
mer- ¹	-ana ¹		pa-/an
ka- ¹	-an		pi-/an
ke- ¹	-e		pra-/an
a- ¹			tak-/ane ¹
aN- ¹			tak-/ke ¹
sa-			tak-/e ¹
paN-			kami-/en ¹
pa-			sa-/e
pi-			
pra-			
kuma- ¹			
kapi- ¹			

Dari beberapa afiks yang terdapat pada bagan di atas, ada beberapa afiks yang berperan dalam proses pembentuk verba turunan dalam bahasa Jawa. Afiks-afiks dalam bagan yang diberi tanda ¹ merupakan afiks pembentuk verba turunan. Misalnya, kata *nulis* ‘menulis’ merupakan bentuk verba turunan dari kata dasar *tulis* dengan proses sebagai berikut.



Gambar 2.1

Dari gambar proses pembentukan verba turunan di atas, dapat dilihat bahwa N- merupakan afiks pembentuk verba turunan dari kata dasar *tulis*.

Untuk afiks bahasa Indonesia, adalah sebagai berikut.

Tabel2. Afiks Bahasa Indonesia

prefiks	sufiks	infiks	konfiks
ber-	-kan	-el-	ber-kan
me-	-an	-em-	ber-an
pe-	-i	-er-	per-kan
per-			per-an
di-			per-i
ter-			pe-an
ke-			di-kan
se-			di-i
			me-kan
			me-i
			ter-kan
			ter-i
			ke-an

Pada proses penurunan verba (kata kerja), bahasa Indonesia mempunyai beberapa jenis prefiks, yaitu me-, per-, ber-, di- dan ter-. Jumlah sufiksnya ada tiga yaitu, -kan, -i, dan -an. Untuk jenis konfiksnya ke-an dan ber-an (Alwi Hasan, 2003: 102).

b. Reduplikasi

Reduplikasi (tembung rangkep) disebut juga sebagai proses perulangan, yaitu perulangan bentuk atau kata dasar. Baik perulangan penuh maupun sebagian, bisa dengan perubahan bunyi maupun tanpa perubahan bunyi (Mulyana, 2007 : 42). Artinya, reduplikasi atau proses perulangan bentuk dasar ini tidak hanya berbentuk perulangan penuh saja melainkan juga untuk bentuk perulangan sebagian, adanya perubahan bunyi pada kata yang mengalami perubahan maupun tidak adanya perubahan bunyi pada kata yang mengalami perulangan. Hal ini setara dengan pendapat dari Nurhayati (2001 : 38) yang menyatakan bahwa

reduplikasi adalah proses pembentukan bentuk yang lebih luas dengan bahan dasar kata dengan hasil kata, atau bentuk polimorfemis, sedangkan cara pengulangan dapat sebagian, dapat seluruhnya, dapat ulangan bagian depan atau belakang dan dapat juga dengan menambahkan afiks.

c. Komposisi

Pemajemukan (kompositum) atau *tembung camboran* adalah proses bergabungnya dua atau lebih morfem asal, baik dengan imbuhan atau tidak (Mulyana, 2007 : 45). Sedangkan Verhaar (2001 : 154) mengemukakan bahwa pemajemukan adalah proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar atau pradasar menjadi satu kata. Pendapat lain menyatakan bahwa pemajemukan adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah kontruksi yang memiliki identitas leksikal (Chaer, 1994 : 185). Jadi, pemajemukan merupakan penggabungan morfem-morfem menjadi sebuah bentuk kata baru.

B. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian teori di atas, Analisis kontrastif berupa prosedur kerja, adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur Bahasa 1 (B1) dengan struktur Bahasa 2 (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa. Henry Guntur Tarigan (2009: 5), menyatakan bahwa analisis kontrastif adalah komparasi sistem-sistem linguistik dua bahasa, misalnya sistem bunyi atau sistem gramatikal.

Penelitian ini merupakan analisis kontrastif yang akan mengkaji tentang morfologi. Morfologi merupakan subdisiplin ilmu yang mempelajari segala hal

yang berkaitan dengan kata, seperti tentang bentuk-bentuk kata, perubahannya, dan akibat yang didapatkan dari perubahan itu, entah dari arti kata maupun kelas katanya. Pada Penelitian ini peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan kontrastif dalam pembentukan verba turunan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Penelitian ini bersumber dari Kamus Baoesastra Djawa dan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Penelitian yang bersumber pada kamus ini dilakukan dengan membandingkan verba turunan dalam kamus BaoesastraDjawa dengan verba turunan yang adadalamKamus Besar Bahasa Indonesia yang bermakna sama. Setelah ditemukan kedua kata yang bermakna sama tersebut, kemudian dilakukan proses analisis, proses ini dilakukan dengan menguraikan berdasarkan proses afiksasi sesuai teori bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Proses analisis dilakukan untuk menemukan kontrastif dari kedua bahasa tersebut dalam hal pembentukan verba turunan.Dengan penelitian ini akan ditemukan perbedaan-perbedaan mengenai pembentukan verba turunan yang nantinya dapat digunakan untuk membantu penguasaan bahasa kedua dalam hal ini bahasa Jawa yang akan dipelajari siswa ataupun masyarakat yang berbahasa ibu bahasa Indonesia.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pembentukan Verba Turunan Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia Berdasarkan Kamus (analisis kontrastif)” termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan subjek penelitian. Subjek penelitian berupa verba turunan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia yang dibandingkan berdasarkan sumber yang berupa kamus bahasa Jawa dan kamus bahasa Indonesia, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebahasaan yang masuk dalam ranah linguistik, yaitu proses morfologi bahasa.

Objek penelitian ini adalah keseluruhan data yang berhubungan dengan verba turunan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia sehingga isi dari kedua kamus tersebut dianggap mendukung data penelitian.

B. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis, yaitu berupa kamus yang memuat verba turunan dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, yaitu Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa) tim penyusun Balai Bahasa Yogyakarta diterbitkan Kanisius tahun 2001 dan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional diterbitkan Balai Pustaka tahun 2007. Data yang dicari dalam kedua kamus tersebut adalah berupa kata kerja turunan. Alasan pemilihan dengan menggunakan kamus adalah

kamus berisi kata-kata dasar berikut turunannya yang disertakan artinya, sehingga akan memudahkan peneliti dalam menemukan verba turunan yang sesuai antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tertulis. Teknik penelitian yang digunakan untuk data tertulis ini adalah dengan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca dan mengamati secara cermat untuk menemukan kata-kata berkategori verba turunan dalam kamus yang dapat dijadikan data penelitian. Data yang penulis cari adalah verba turunan yang dirasa baku atau dalam kamus bukan merupakan bahasa kawi, bahasa sansekerta ataupun dialek suatu daerah. Dengan membaca secara cermat, penulis akan menemukan verba turunan yang terdapat dalam kamus. Data yang berupa verba turunan kemudian disesuaikan dengan teori morfologi untuk menemukan proses pembentukan verba turunan tersebut. Kegiatan selanjutnya adalah pencatatan data berdasarkan kategori, yaitu sesuai dengan jenis afiks pembentuk verba turunan seperti afiks m-, n-, ny-, ng-, dan selanjutnya.

D. Instrumen Penelitian

Sebagaimana penelitian kualitatif pada umumnya, penelitian ini menggunakan instrumen utama atau key instrument yaitu manusia, yang dalam hal ini berupa penguasaan oleh peneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses afiksasi verba turunan. Penguasaan proses afiksasi verba turunan tersebut didapat dengan cara membaca dengan cermat Kamus Baoesastra Djawa dan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Setelah menemukan data yang berupa verba

turunan, penulis menyesuaikannya dengan teori morfologi untuk menemukan proses pembentukan verba turunan tersebut. Dengan begitu penulis dapat menguasai proses afiksasi dalam hal ini pembentukan verba turunan. Selain itu, peneliti memanfaatkan kartu data dan tabel analisis data, kartu data digunakan untuk mencatat semua data yang diperoleh dan untuk mempermudah pengecekan dan pengelompokan data untuk dianalisis. Tabel digunakan untuk mempermudah peneliti menemukan kontrasif antara verba turunan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

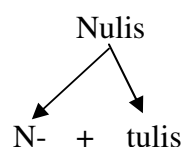
Kartu data yang digunakan penulis.

Bahasa Jawa		
No. Data	:	1
Halaman Data	:	2
Data Verba Turunan	:	Nulis

Gambar 3.1

E. Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data, penulis melakukan analisis berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Peneliti melakukan Teknik Analisis Data dengan beberapa langkah. Langkah *pertama* adalah mengidentifikasi proses afiksasi pembentukan verba turunan. Misalnya, kata *Nulis* ‘menulis’ merupakan kata berbahasa Jawa dengan kata dasar *tulis*, berikut proses afiksasi pembentukan verba turunannya.



Gambar 4.1

Langkah *kedua* adalah membandingkan proses afiksasi pembentukan verba turunan dalam bahasa Jawa dengan proses afiksasi verba turunan bahasa Indonesia. Misalnya,



Gambar 4.2

Langkah *ketiga* adalah menemukan kontradiksi dari proses afiksasi pembentukan verba turunan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia setiap kategori afiks. Langkah *keempat* yaitu menyimpulkan data yang telah dibandingkan dan dianalisis sesuai dengan bentuk-bentuk afiksasi verba turunan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Tabel Analisis Data yang digunakan penulis.

Lihat Tabel 3. Bentuk Tabel Analisis Data

Tabel 3.

NO	DATA	Proses afiksasi	PREFIX BAHASA JAWA																		proses Afiksasi	PREFIX BAHASA INDONESIA						
			N	di	tak	kok	ma	mer	ka	ke	a	aN	sa	paN	pa	pi	pra	kuma	kapi	DATA		me	per	ber	di	ter	ke	saya
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29

NO	DATA	Proses afiksasi	SUFIKS BAHASA JAWA							DATA	proses Afiksasi	SUFIKS BAHASA INDONESIA				KET
			i	ake	a	en	na	ana	kan			i	an			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15		

NO	DATA	Proses afiksasi	INFIKS BAHASA JAWA				DATA	proses Afiksasi	INFIKS BAHASA INDONESIA			KET
			um	in	el	er			bar	di		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	

NO	DATA	Proses afiksasi	KONFIKS BAHASA JAWA							DATA	proses Afiksasi	KONFIKS BAHASA INDONESIA		KET
			-in-en	ke-an	tak-ane	tak-ke	tak-e	kami-en	ke-an			ber-an		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	

F. Validitas dan Reliabilitas

Untuk menjadikan data menjadi absah maka di tempuh langkah-langkah meliputi validitas dan reliabilitas. Penjelasan lebih lanjut mengenai validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Validitas

Uji validitas atau uji ketepatan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dalam hal ini peneliti menggunakan *triangulasi teori*. Hasil akhir dari penelitian ini berupa sesuatu rumusan informasi. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari penafsiran individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Dalam hal ini, teori yang digunakan untuk triangulasi data adalah teori mengenai Morfologi. Selain itu, peneliti menggunakan validitas pertimbangan ahli dimana dilakukan dengan cara peneliti melakukan konsultasi mengenai hasil penelitian dengan yang ahli dan menguasai bidang yang diteliti dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

Berikut adalah aplikasi penerapan triangulasi teori. Data berupa afiks pembentuk verba turunan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, diambil dari Kamus Bahasa Jawa (bausastra) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Data tersebut berupa verba turunan.

N O	DATA	proses afiksasi	PREFIKS BAHASA JAWA			DATA	proses afiksasi	PREFIKS BAHASA INDONESIA				
			N	di	ke			meN	ber	di	ter	ke
1	ngadeg 'berdiri'	N+adeg	√			berdiri	ber+diri		√			
2	mbranggang 'merangkak'	N+branggang	√			merangkak	me+rangkak	√				
3	ndonga 'berdoa'	N+donga	√			berdoa	ber+doa		√			
4	nyapu 'menyapu'	N+sapu	√			menyapu	meN+sabu	√				

Data yang berupa afiks-afiks pembentuk verba turunan tersebut kemudian

dikonfirmasikan dengan teori-teori pengelompokan afiks yang relevan, yaitu:

Sudaryanto (1991: 25), mengelompokkan afiks dengan bagan sebagai berikut.

prefiks	sufiks	infiks	konfiks
N ⁻¹	-i ¹	-um ⁻¹	ka-/an
di ⁻¹	-ake ¹	-in ⁻¹	-in-/an ¹
tak ⁻¹	-a ¹	-el ⁻¹	ke-/an ¹
kok ⁻¹	-en ¹	-er ⁻¹	ke-/en
ma ⁻¹	-na ¹		paN-/an
mer ⁻¹	-ana ¹		pa-/an
ka ⁻¹	-an		pi-/an
ke ⁻¹	-e		pra-/an
a ⁻¹			tak-/ane ¹
aN ⁻¹			tak-/ke ¹
sa-			tak-/e ¹
paN-			kami-/en ¹
pa-			sa-/e
pi-			
pra-			
kuma ⁻¹			
kapi ⁻¹			

2. Reliabilitas

Reliabilitas data dalam penelitian ini adalah reliabilitas stabilitas artinya peneliti membaca dan meneliti subjek penelitian secara berulang atau terus menerus sampai mendapatkan data yang konsisten. Selain itu peneliti juga menggunakan reliabilitas antar penilai (intrarater reliability), yaitu peneliti mendiskusikan hasil pengamatan dengan orang lain (teman sejawat).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian





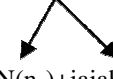
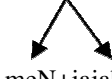


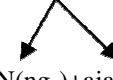
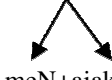


Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil yang akan disajikan beserta deskripsi pembahasannya. Pada bagian bab ini hasil penelitian yang berupa hasil analisis akan disajikan dalam bentuk tabel beserta penjelasan dari tabel tersebut. Hasil penelitian ini adalah tentang analisis kontrastif pembentuk verba turunan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia berdasarkan Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa) karya Balai Bahasa Yogyakarta tahun 2001 dan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional diterbitkan Balai Pustaka tahun 2007.

Proses penurunan verba salah satunya adalah dengan afiksasi. Afiksasi sendiri mempunyai empat macam afiks atau imbuhan yang dapat membentuk verba turunan. Afiks pembentuk verba turunan tersebut adalah prefiks, sufiks, infiks dan konfiks. Dari keempat jenis afiks tersebut, infiks kurang begitu berkontribusi dalam pembentukan verba turunan, khususnya pada bahasa Indonesia.

Pada penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi penurunan verba dengan proses pengafiksian bahasa Jawa dan kontrastifnya pada bahasa Indonesia. Pembentukan verba turunan bahasa Jawa mempunyai kesamaan dengan penurunan verba bahasa Indonesia. Terdapat beberapa jenis afiks yang ditemukan dalam penelitian ini, baik yang berbentuk aktif transitif maupun aktif intransitif. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan pada tabel di bawah. Pemaparan proses afiksasi kedua bahasa ini dikonstrastifkan berdasarkan jenis afiks pembentuk verba



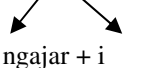
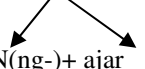
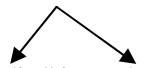
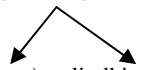
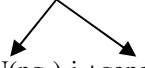
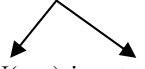
turunan. Berikut tabel kontrastif prefiks pembentuk verba turunan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

Tabel 4. Perbandingan Pembentukan Verba Turunan Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia

NO	JENIS AFIKS	AFIKS JAWA	PROSES	AFIKS INDONESIA	PROSES	INDIKATOR
1	2	3	4	5	6	7
1	Prefiks a. N-	m-	N+D	meN-	me+D	<div> mbrangkang = merangkak   </div>
				ber-	ber+D	<div> N(m-)+brangkang = me + rangkak N(m-)+D = meN+D mbengkok = berteriak   </div>
		n-	N+D	meN-	meN+D	<div> njajah = menjajah   </div>
				ber-	ber+D	<div> ndonga = berdoa   </div>
		ng-	N+D	meN-	meN+D	<div> ngajak = mengajak   </div>
				ber-	ber+D	<div> ngadeg = berdiri   </div>

Tabel Lanjutan.

Perbandingan Pembentukan Verba Turunan Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia.

1	2	3	4	5	6	7
		ny-	N+D	meN-	meN+D	nyapu = menyapu  N(ny-)+sapu = meN +sapu N(ny-)+D = meN+D
	b. ke-	ke-	ke+D	ter-	ter+D	kejugur = tercebur  ke+jugur = ter+cebur ke+D = ter+D
2	Simulfiks	N+i N+ake	N+D+i N+D+ake		meN +D+i meN+D+kan	ngajari = mengajari  ngajar + i = mengajar + i  N(ng-)+ ajar = meN + ajar ngglindhingake = mengglindingkan  ngglindhing + ake = mengglinding + kan  N(ng-) +glindhing = meN +glinding
3	Konfiks	N-i	N-i+D	meN-i meN-kan	meN-i+D meN-kan+D	nggenepi = melengkap  N(ng-)-i +genep = meN-i + lengkap N(ng-)+D+i = meN+D+i nggetuni = mengecewakan  N(ng-)-i+getun = meN-kan + kecewa N(ng-)+D+i = meN+D+kan

Tabel Lanjutan.

Perbandingan Pembentukan Verba Turunan Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia.

		N-ake	N-ake+D	meN-kan	meN-kan+D	 nggenahake = menerangkan N(ng-)-ake+genah = meN-kan + terang N(ng-)+D+kan = meN+D+kan
		ke-an	ke-an+D	ke-an	ke-an+D	 ketularan = ketularan ke-an + tular = ke-an+tular ke+D+an = ke+D+an

Dari data di atas dapat ditemukan beberapa kesamaan afiks pembentukan verba turunan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Persamaan atau padanan afiks bergantung pada jenis dari kedua afiks tersebut. Pada kategori prefiks misalnya, prefiks *N* bahasa Jawa yaitu *m-*, *n-*, *ng-* dan *ny-* berpadanan dengan prefiks bahasa Indonesia *me-*, *meN-* dan *ber-*. Selain itu, prefiks *ke-* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *ter-* bahasa Indonesia. Sufiks tidak ditemukan sebagai pembentuk verba turunan dalam penelitian ini. Sufiks ditemukan dengan bentuk lain atau menjadi simulfiks dengan prefiks *N* bahasa Jawa dan prefiks *meN* bahasa Indonesia. Simulfiks *N-i* dan *N-ake* bahasa Jawa berpadanan dengan simulfiks *meN-i* dan *meN-kan* bahasa Indonesia. Pada kategori konfiks ditemukan gabungan afiks pembentuk verba turunan bahasa Jawa yaitu, *N-i*, *N-ake*, *di-i*, *di-ake* dan *ke-an*, yang berpadanan dengan konfiks bahasa Indonesia, yaitu konfiks *meN-i*, *meN-kan*, *di-i*, *di-kan* dan *ke-an*. Pada penelitian ini tidak ditemukan data infiks pembentuk verba turunan dalam kamus Bausastra Jawa maupun Kamus Besar Bahasa Indonesia.

B. Pembahasan

Pada penelitian ini akan dibahas perbandingan proses pembentukan verba turunan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia berdasarkan kamus Bausastra Jawa dan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Seperti telah

disebutkan sebelumnya bahwa proses afiksasi pembentuk verba turunan mempunyai empat jenis afiks, prefiks, sufiks, infiks dan konfiks. Namun dalam hasil penelitian ini hanya terdapat tiga jenis afiks pembentuk verba turunan yaitu prefiks, simulfiks dari sufiks dan konfiks. Dalam pembahasan ini akan dipaparkan perbandingan proses pembentukan verba turunan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dari jenis afiks pembentuknya secara berurutan.

1. Verba Berprefiks

Verba berprefiks adalah verba atau kata kerja turunan yang proses penurunannya dengan cara membubuhkan afiks, dalam hal ini adalah prefiks. Prefiks merupakan pembentuk verba turunan baik bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Pada penelitian ini ditemukan beberapa persamaan prefiks bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai afiks pembentuk verba turunan. Prefiks *N* bahasa Jawa yaitu alomorf *m-*, *n-*, *ng-* dan *ny-* berpadanan dengan prefiks *me-*, *meN*, dan *ber-* bahasa Indonesia. Prefiks *ke-* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *ter-* bahasa Indonesia. Dengan demikian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia masing-masing mempunyai prefiks yang dapat membentuk verba turunan. Prefiks pembentuk verba turunan bahasa Jawa tersebut memiliki padanan dengan prefiks pembentuk verba turunan bahasa Indonesia. Berikut prefiks bahasa Jawa dan perbandingan proses pembentukan verba turunannya dengan bahasa Indonesia.

a. Prefiks *N-* bahasa Jawa

Alomorf prefiks nasal bahasa Jawa yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya adalah *m-*, *n-*, *ng-* dan *ny-*. Prefiks *N(m-)*, *N(n-)* *N(ng-)* dan *N(ny-)* merupakan pembentuk verba turunan bahasa Jawa. Prefiks *me-/ meN-* dan *ber-* merupakan pembentuk verba turunan dalam bahasa Indonesia. Berikut dipaparkan perbandingan proses pembentukan verba turunan prefiks *N*.

1) Prefiks *N(m-)*

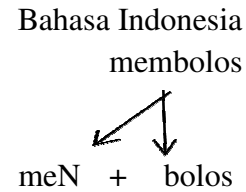
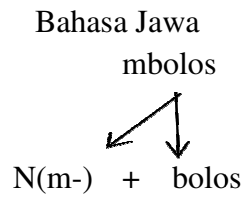
Prefiks *N* dengan alomorf *m-* merupakan salah satu jenis prefiks *N-* bahasa Jawa yang ditemukan dalam penelitian ini. Prefiks *N(m-)* berpadanan dengan prefiks *meN-* dan *ber-* dalam bahasa Indonesia. Kata kerja berprefiks *N(m-)* dalam bahasa Jawa merupakan verba turunan aktif, sehingga apabila diubah ke dalam bahasa Indonesia juga akan menjadi verba turunan aktif. Berikut data pembentukan verba turunan dengan afiks tersebut.

a) Prefiks *N(m-)* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *meN-* bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini ditemukan prefiks *N(m-)* bahasa Jawa yang berpadanan dengan prefiks *meN* bahasa Indonesia. Berikut data yang menunjukkan proses pembentukan verba turunan dengan prefiks tersebut.

<i>mbolos</i> (BJ)	(BS : 73)	=	<i>membolos</i> (BI)	(KBBI: 161)
'membolos'				

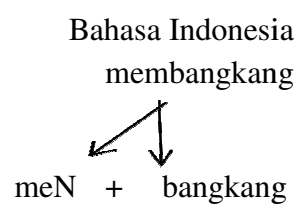
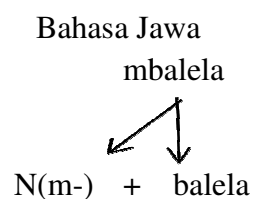
Kata *mbolos* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *membolos* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *mbolos* ‘membolos’ merupakan verba turunan dari kata dasar *bolos* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan prefiks *N(m-)*. Kata *membolos* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *bolos* yang mendapat prefiks *meN-*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa prefiks *N(m-)* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *meN-* bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif intransitif, yaitu kata kerja yang tidak memerlukan *lesan* ‘objek’ pada struktur kalimatnya. Berikut data yang lain dengan proses pembentukan verba turunan sejenis.

mbalela(BJ) (BS : 41) = membangkang(BI) (KBBI : 101)
'membanggang'

Kata *mbalela* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *membanggang* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *mbalela* ‘membanggang’ merupakan verba turunan dari kata dasar *balela* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan prefiks *N(m-)*. Kata *membanggang* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *bangkang* yang mendapat prefiks *meN-*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa

prefiks *N(m-)* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *meN-* bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif intransitif, yaitu kata kerja yang tidak memerlukan *lesan* 'objek' pada struktur kalimatnya. Berikut data yang lain dengan proses pembentukan verba turunan sejenis.

mburu(BJ) (BS : 84) = memburu(BI) (KBBI : 180)
'memburu'

Kata *mburu* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *memburu* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *mburu* 'memburu' merupakan verba turunan dari kata dasar *burur* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan prefiks *N(m-)*. Kata *memburu* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *buru* yang mendapat prefiks *meN-*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa prefiks *N(m-)* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *meN-* bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan *lesan* 'objek' pada struktur kalimatnya.

b) Prefiks *N(m-)* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *ber-* bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini ditemukan prefiks *N(m-)* bahasa Jawa yang berpadanan dengan prefiks *ber-* bahasa Indonesia. Berikut data yang menunjukkan proses pembentukan verba turunan dengan prefiks tersebut.

mbengok(BJ) (BS : 59) = berteriak(BI) (KBBI : 1182)
'berteriak'

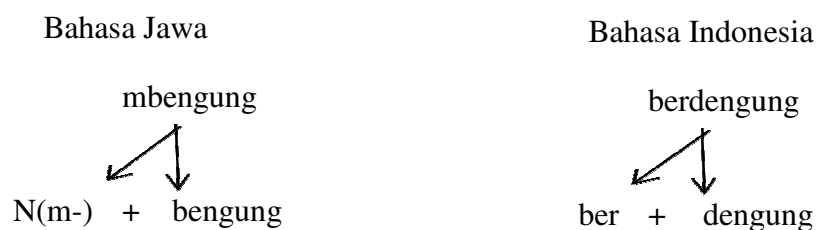
Kata *mbengok* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *berteriak* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *mbengok* 'berteriak' merupakan verba turunan dari kata dasar *bengok* dalam bahasa Jawa yang mendapatka prefiks *N(m-)*. Kata *berteriak* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *teriak* yang mendapat prefiks *ber-*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat di lihat bahwa prefiks *N(m-)* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *ber-* bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif intransitif, yaitu kata kerja yang tidak memerlukan *lesan* 'objek' pada struktur kalimatnya. Berikut data yang lain dengan proses pembentukan verba turunan sejenis.

mbengung(BJ) (BS : 59) = berdengung(BI) (KBBI : 252)
'berdengung'

Kata *mbengung* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *berdengung* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *mbengung* ‘berdengung’ merupakan verba turunan dari kata dasar *bengung* dalam bahasa Jawa yang mendapatka prefiks *N(m-)*. Kata *berdengung* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *dengung* yang mendapat prefiks *ber-*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat dilihat bahwa prefiks *N(m-)* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *ber-* bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif intransitif, yaitu kata kerja yang tidak memerlukan *lesan* ‘objek’ pada struktur kalimatnya.

2) Prefiks *N(n-)*

Prefiks *N* dengan alomorf *n-* merupakan salah satu jenis prefiks *N-* bahasa Jawa yang ditemukan dalam penelitian ini. Prefiks *N(n-)* berpadanan dengan prefiks *meN-* dan *ber-* dalam bahasa Indonesia. Kata kerja berprefiks *N(n-)* dalam bahasa Jawa merupakan verba turunan aktif, sehingga apabila diubah ke dalam bahasa Indonesia juga akan menjadi verba turunan aktif. Berikut data pembentukan verba turunan dengan afiks tersebut.

a) Prefiks *N(n-)* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *meN-* bahasa Indonesia.

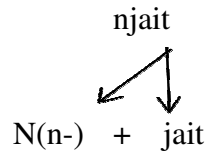
Dalam penelitian ini ditemukan prefiks *N(n-)* bahasa Jawa yang berpadanan dengan prefiks *meN* bahasa Indonesia. Berikut data yang menunjukkan proses pembentukan verba turunan dengan prefiks tersebut.

Prefiks *n-* bahasa Jawa menjadi prefiks *meN-* bahasa Indonesia.

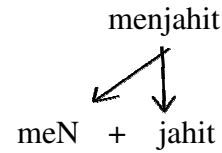
njait(BJ) (BS:291) = menjahit (BI) (KBBI: 450)
'menjahit'

Kata *njait* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *menjahit* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.

Bahasa Jawa



Bahasa Indonesia

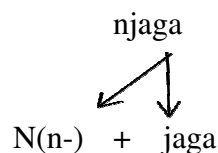


Kata *njait* ‘menjahit’ merupakan verba turunan dari kata dasar *jahit* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan prefiks *N(n-)*. Kata *menjahit* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *jahit* yang mendapat prefiks *meN-*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa prefiks *N(n-)* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *meN-* bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan *lesan* ‘objek’ pada struktur kalimatnya. Berikut data yang lain dengan proses pembentukan verba turunan sejenis.

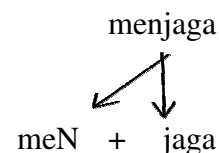
njaga (BJ) (BS:290) = menjaga (BI) (KBBI: 449)
 ‘menjaga’

Kata *njaga* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *menjaga* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.

Bahasa Jawa



Bahasa Indonesia



Kata *njaga* ‘menjaga’ merupakan verba turunan dari kata dasar *jaga* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan prefiks *N(n-)*. Kata *menjaga* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *jaga* yang mendapat prefiks *meN-*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa prefiks *N(n-)* bahasa

Jawa berpadanan dengan prefiks *meN-* bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan *lesan* ‘objek’ pada struktur kalimatnya. Berikut data yang lain dengan proses pembentukan verba turunan sejenis.

njawab (BJ) (BS:300) = menjawab (BI) (KBBI: 463)
'menjawab'

Kata *njawab* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *menjawab* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *njawab* ‘menjawab’ merupakan verba turunan dari kata dasar *jawab* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan prefiks *N(n-)*. Kata *menjawab* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *jawab* yang mendapat prefiks *meN-*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa prefiks *N(n-)* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *meN-* bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan *lesan* ‘objek’ pada struktur kalimatnya.

b) Prefiks *N(n-)* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *ber-* bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini ditemukan prefiks *N(n-)* bahasa Jawa yang berpadanan dengan prefiks *ber-* bahasa Indonesia. Berikut data yang menunjukkan proses pembentukan verba turunan dengan prefiks tersebut.

ndonga(BJ) (BS:166) = berdoa(BI) (KBBI: 271)
'berdoa'

Kata *ndonga* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *berdoa* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *ndonga* ‘berdoa’ merupakan verba turunan dari kata dasar *jaga* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan prefiks *N(n-)*. Kata *berdoa* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *doa* yang mendapat prefiks *ber-*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa prefiks *N(n-)* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *ber-* bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif intransitif, yaitu kata kerja yang tidak memerlukan *lesan* ‘objek’ pada struktur kalimatnya. Berikut data yang lain dengan proses pembentukan verba turunan sejenis.

ndhelik(BJ) (BS:151) = bersembunyi(BI) (KBBI: 1028)
 'bersembunyi'

Kata *ndhelik* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *bersembunyi* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *ndhelik* ‘bersembunyi’ merupakan verba turunan dari kata dasar *dhelik* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan prefiks *N(n-)*. Kata *bersembunyi* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *sembunyi* yang mendapat prefiks *ber-*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui

bahwa prefiks *N(n-)* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *ber-* bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif intransitif, yaitu kata kerja yang tidak memerlukan *lesan* 'objek' pada struktur kalimatnya.

3) Prefiks *N(ng-)*

Prefiks *N* dengan alomorf *ng-* merupakan salah satu jenis prefiks *N-* bahasa Jawa yang ditemukan dalam penelitian ini. Prefiks *N(ng-)* berpadanan dengan prefiks *meN-* dan *ber-* dalam bahasa Indonesia. Kata kerja berprefiks *N(ng-)* dalam bahasa Jawa merupakan verba turunan aktif, sehingga apabila diubah ke dalam bahasa Indonesia juga akan menjadi verba turunan aktif. Berikut data pembentukan verba turunan dengan afiks tersebut.

a) Prefiks *N(ng-)* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *meN-* bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini ditemukan prefiks *N(ng-)* bahasa Jawa yang berpadanan dengan prefiks *meN-* bahasa Indonesia. Berikut data yang menunjukkan proses pembentukan verba turunan dengan prefiks tersebut.

ngajak(BJ) (BS: 6) = mengajak(BI) (KBBI: 17)
'mengajak'

Kata *ngajak* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *mengajak* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *ngajak* ‘mengajak’ merupakan verba turunan dari kata dasar *ajak* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan prefiks *N(ng-)*. Kata *mengajak* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *ajak* yang mendapat prefiks *meN-*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa prefiks *N(ng-)* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *meN-* bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan *lesan* ‘objek’ pada struktur kalimatnya. Berikut data yang lain dengan proses pembentukan verba turunan sejenis.

ngedoh (BJ) (BS: 182) = menjauh(BI) (KBBI:462)
'menjauh'

Kata *ngedoh* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *menjauh* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *ngedoh* ‘menjauh’ merupakan verba turunan dari kata dasar *edoh/adoh* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan prefiks *N(ng-)*. Kata *menjauh* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *jauh* yang mendapat prefiks *meN-*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa prefiks *N(ng-)* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *meN-* bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan *lesan* ‘objek’ pada struktur kalimatnya. Berikut data yang lain dengan proses pembentukan verba turunan sejenis.

nggambar (BJ) (BS: 204) = menggambar(BI) (KBBI: 329)
'menggambar'

Kata *nggambar* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *menggambar* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *nggambar* 'menggambar' merupakan verba turunan dari kata dasar *gambar* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan prefiks *N(ng-)*. Kata *menggambar* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *gambar* yang mendapat prefiks *meN-*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa prefiks *N(ng-)* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *meN-* bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan *lesan* 'objek' pada struktur kalimatnya.

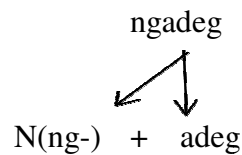
b) Prefiks *N(ng-)* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *ber-* bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini ditemukan prefiks *N(ng-)* bahasa Jawa yang berpadanan dengan prefiks *ber-* bahasa Indonesia. Berikut data yang menunjukkan proses pembentukan verba turunan dengan prefiks tersebut.

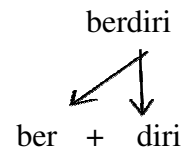
ngadeg(BJ) (BS: 3) = berdiri(BI) (KBBI: 267)
'berdiri'

Kata *ngadeg* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *berdiri* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.

Bahasa Jawa



Bahasa Indonesia

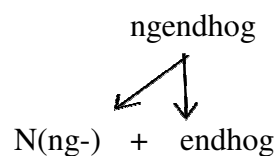


Kata *ngadeg* ‘berdiri’ merupakan verba turunan dari kata dasar *adeg* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan prefiks *N(ng-)*. Kata *berdiri* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *diri* yang mendapat prefiks *ber-*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa prefiks *N(ng-)* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *ber-* bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif intransitif, yaitu kata kerja yang tidak memerlukan *lesan* ‘objek’ pada struktur kalimatnya. Berikut data yang lain dengan proses pembentukan verba turunan sejenis.

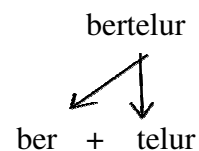
ngendhog(BJ) (BS: 190) = bertelur(BI) (KBBI: 1164)
'bertelur'

Kata *ngendhog* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *bertelur* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.

Bahasa Jawa



Bahasa Indonesia

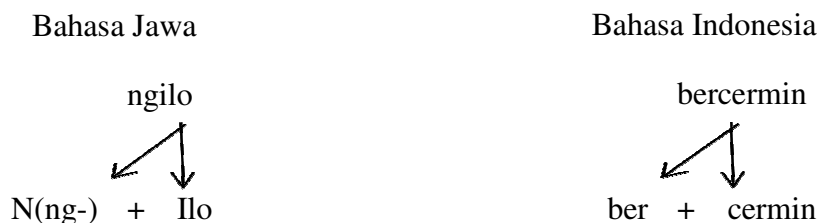


Kata *ngendhog* ‘bertelur’ merupakan verba turunan dari kata dasar *endhog* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan prefiks *N(ng-)*. Kata *bertelur* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *telur* yang mendapat prefiks *ber-*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa prefiks *N(ng-)*

bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *ber-* bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif intransitif, yaitu kata kerja yang tidak memerlukan *lesan* ‘objek’ pada struktur kalimatnya. Berikut data yang lain dengan proses pembentukan verba turunan sejenis.

ngilo(BJ) (BS: 280) = bercermin(BI) (KBBI: 211)
'bercermin'

Kata *ngilo* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *bercermin* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *ngilo* ‘bercermin’ merupakan verba turunan dari kata dasar *ilo* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan prefiks *N(ng-)*. Kata *bercermin* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *ilo* yang mendapat prefiks *ber-*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa prefiks *N(ng-)* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *ber-* bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif intransitif, yaitu kata kerja yang tidak memerlukan *lesan* ‘objek’ pada struktur kalimatnya.

4) Prefiks *N(ny-)*

Prefiks *N* dengan alomorf *ny-* merupakan salah satu jenis prefiks *N-* bahasa Jawa yang ditemukan dalam penelitian ini. Prefiks *N(ny-)* berpadanan dengan prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia. Kata kerja berprefiks *N(ny-)* dalam bahasa Jawa merupakan verba turunan aktif, sehingga apabila diubah ke dalam

bahasa Indonesia juga akan menjadi verba turunan aktif. Berikut data pembentukan verba turunan dengan afiks tersebut.

Dalam penelitian ini ditemukan prefiks *N(ny-)* bahasa Jawa yang berpadanan dengan prefiks *meN-* bahasa Indonesia. Berikut data yang menunjukkan proses pembentukan verba turunan dengan prefiks tersebut.

nyapu(BJ) (BS: 693) = menyapu(BI) (KBBI: 998)
'menyapu'

Kata *nyapu* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *menyapu* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *nyapu* 'menyapu' merupakan verba turunan dari kata dasar *sapu* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan prefiks *N(ny-)*. Kata *menyapu* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *sapu* yang mendapat prefiks *meN-*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa prefiks *N(ny-)* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *meN-* bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan *lesan* 'objek' pada struktur kalimatnya. Berikut data yang lain dengan proses pembentukan verba turunan sejenis.

nyiram(BJ) (BS: 727) = menyiram(BI) (KBBI: 1074)
'menyiram'

Kata *nyiram* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *menyiram* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *nyiram* ‘menyiram’ merupakan verba turunan dari kata dasar *siram* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan prefiks *N(ny-)*. Kata *menyiram* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *siram* yang mendapat prefiks *meN-*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa prefiks *N(ny-)* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *meN-* bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan *lesan* ‘objek’ pada struktur kalimatnya. Berikut data yang lain dengan proses pembentukan verba turunan sejenis.

nyurung(BJ) (BS: 749) = mendorong(BI) (KBBI: 274)
 'mendorong'

Kata *nyurung* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *mendorong* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *nyurung* ‘mendorong’ merupakan verba turunan dari kata dasar *surung* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan prefiks *N(ny-)*. Kata *mendorong* bahasa

Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *dorong* yang mendapat prefiks *meN-*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa prefiks *N(ny-)* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *meN-* bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan *lesan* 'objek' pada struktur kalimatnya.

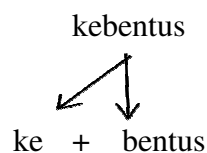
b. Prefiks *ke-* Bahasa Jawa

Prefiks *ke-* yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan pembentuk verba turunan dalam bahasa Jawa. Prefiks *ke-* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *ter-* bahasa Indonesia. Kata kerja berprefiks *ke-* dalam bahasa Jawa merupakan verba turunan pasif, sehingga apabila diubah ke dalam bahasa Indonesia juga akan menjadi verba turunan pasif. Berikut data pembentukan verba turunan dengan afiks tersebut.

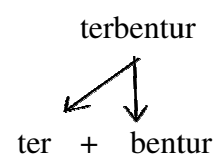
kebentus(BJ) (BS: 60) = terbentur(BI) (KBBI: 136)
'terbentur'

Kata *kebentus* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *terbentur* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.

Bahasa Jawa



Bahasa Indonesia



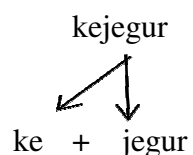
Kata *kebentus* 'terbentur' merupakan verba turunan dari kata dasar *bentus* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan prefiks *ke-*. Kata *terbentur* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *bentur* yang mendapat prefiks *ter-*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa prefiks *ke-* bahasa Jawa

berpadanan dengan prefiks *ter-* bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan pasif transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan *lesan* ‘objek’ pada struktur kalimatnya. Berikut data yang lain dengan proses pembentukan verba turunan sejenis.

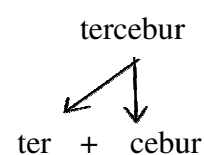
kejegur(BJ) (BS: 306) = tercebur(BI) (KBBI: 198)
'tercebur'

Kata *kejegur* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *tercebur* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.

Bahasa Jawa



Bahasa Indonesia

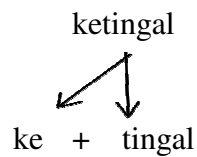


Kata *kejegur* ‘tercebur’ merupakan verba turunan dari kata dasar *jegur* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan prefiks *ke-*. Kata *tercebur* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *cebur* yang mendapat prefiks *ter-*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa prefiks *ke-* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *ter-* bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan pasif intransitif, yaitu kata kerja yang tidak memerlukan *lesan* ‘objek’ pada struktur kalimatnya. Berikut data yang lain dengan proses pembentukan verba turunan sejenis.

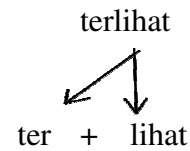
ketingal (BJ) (BS: 788) = terlihat(BI) (KBBI: 670)
'terlihat'

Kata *ketingal* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *terlihat* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.

Bahasa Jawa



Bahasa Indonesia



Kata *ketingal* 'terlihat' merupakan verba turunan dari kata dasar *tingal* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan prefiks *ke-*. Kata *terlihat* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *lihat* yang mendapat prefiks *ter-*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa prefiks *ke-* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *ter-* bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan pasif intransitif, yaitu kata kerja yang tidak memerlukan *lesan* 'objek' pada struktur kalimatnya.

2. Verba Simulfiks

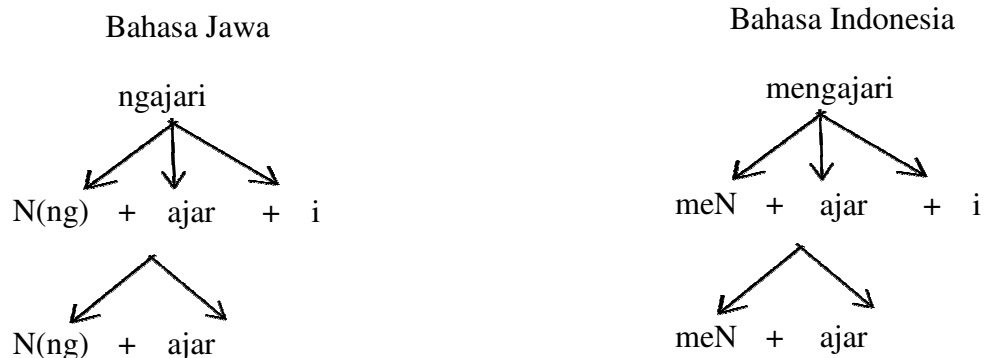
Verba simulfiks adalah verba atau kata kerja turunan yang proses penurunannya dengan cara membubuhkan dua jenis afiks, dalam hal ini adalah prefiks dan sufiks secara berurutan. Pada penelitian ini ditemukan perbandingan simulfiks bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai afiks pembentuk verba turunan. Simulfiks dalam penelitian ini adalah prefiks *N* dengan sufiks *-ake* dan *-i* bahasa Jawa berpadanan dengan simulfiks prefiks *meN* dengan sufiks *-ake* dan *-i* bahasa Indonesia. Dengan demikian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia masing-masing mempunyai afiks pembentuk verba turunan dengan proses simulfiks. Berikut sufiks bahasa Jawa dan perbandingan proses pembentukan verba turunannya dengan bahasa Indonesia.

a. Simulfiks prefiks *N-* dengan sufiks *-i* bahasa Jawa

Simulfiks prefiks *N-* dengan sufiks *-i* yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan pembentuk verba turunan bahasa Jawa. Simulfiks *N--i* bahasa Jawa berpadanan dengan simulfiks *meN--i* bahasa Indonesia. Berikut data pembentukan verba turunan dengan afiks tersebut.

ngajari(BJ) (BS:6) = mengajari(BI) (KBBI: 17)
'mengajari'

Kata *ngajari* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *mengajari* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.

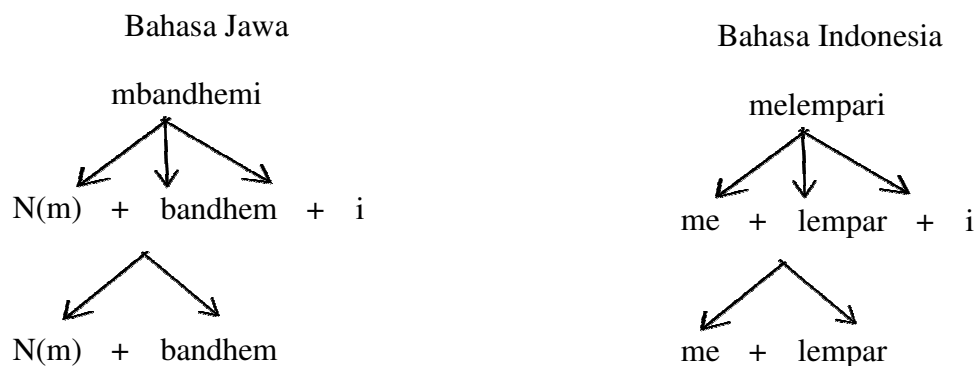


Kata *ngajari* 'mengajari' merupakan verba turunan dari kata dasar *ajar* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan prefiks *N(ng-)* dan kemudian mendapat sufiks *-i*. Kata *mengajari* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *ajar* yang mendapat prefiks *meN-* dan kemudian mendapat sufiks *-i*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa simulfiks prefiks *N-* dengan sufiks *-i* bahasa Jawa berpadanan dengan simulfiks prefiks *meN-* dengan sufiks *-i* bahasa Indonesia. Kedua simulfiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan *lesan* 'objek' pada

struktur kalimatnya. Berikut data yang lain dengan proses pembentukan verba turunan sejenis.

mbandhemi(BJ) (BS: 44) = *melempari*(BI) (KBBI: 657)
'melempari'

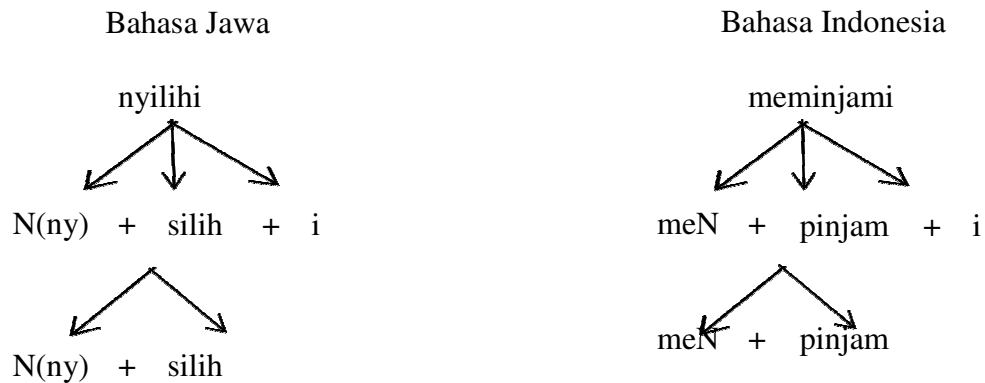
Kata *mbandhemi* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *melempari* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *mbandhemi* 'melempari' merupakan verba turunan dari kata dasar *bandhem* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan prefiks *N(m-)* dan kemudian mendapat sufiks *-i*. Kata *melempari* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *lempar* yang mendapat prefiks *me-* dan kemudian mendapat sufiks *-i*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa simulfiks prefiks *N-* dengan sufiks *-i* bahasa Jawa berpadanan dengan simulfiks prefiks *meN-* dengan sufiks *-i* bahasa Indonesia. Kedua simulfiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan *lesan* 'objek' pada struktur kalimatnya. Berikut data yang lain dengan proses pembentukan verba turunan sejenis.

nyilihi(BJ) (BS:724) = *meminjami*(BI) (KBBI: 876)
'meminjami'

Kata *nyilihi* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *meminjami* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



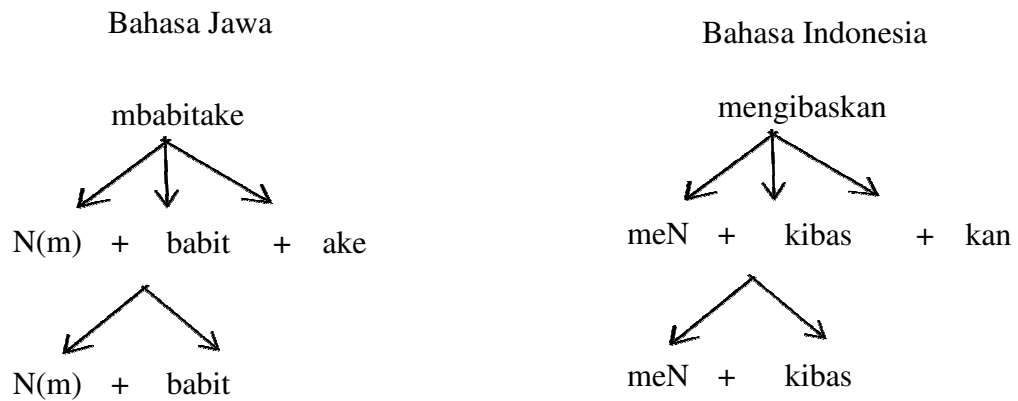
Kata *nyilihi* ‘meminjami’ merupakan verba turunan dari kata dasar *silih* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan prefiks *N(ny-)* dan kemudian mendapat sufiks *-i*. Kata *meminjami* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *pinjam* yang mendapat prefiks *meN-* dan kemudian mendapat sufiks *-i*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa simulfiks prefiks *N-* dengan sufiks *-i* bahasa Jawa berpadanan dengan simulfiks prefiks *meN-* dengan sufiks *-i* bahasa Indonesia. Kedua simulfiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan *lesan* ‘objek’ pada struktur kalimatnya.

b. Simulfiks prefiks *N-* dengan sufiks *-ake* bahasa Jawa

Simulfiks prefiks *N-* dengan sufiks *-ake* yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan pembentuk verba turunan bahasa Jawa. Simulfiks *N--ake* bahasa Jawa berpadanan dengan simulfiks *meN--kan* bahasa Indonesia. Berikut data pembentukan verba turunan dengan afiks tersebut.

mbabitake(BJ) (BS: 37) = mengibaskan(BI) (KBBI: 657)
'mengibaskan'

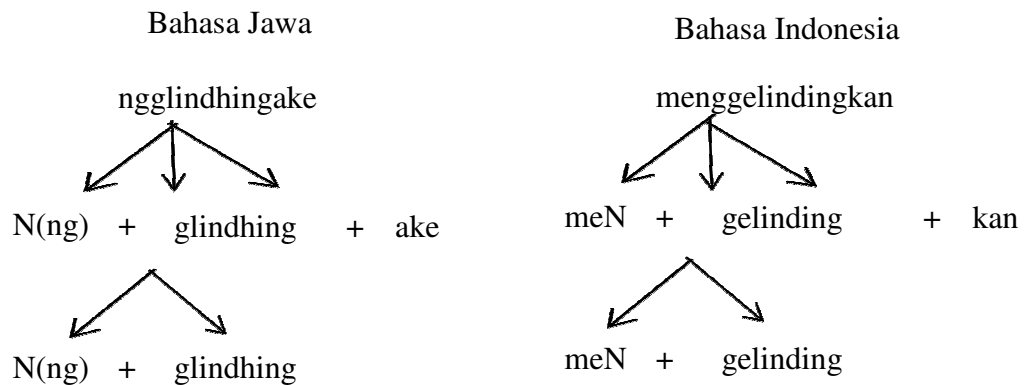
Kata *mbabitake* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *mengibaskan* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *mbabitake* ‘mengibaskan’ merupakan verba turunan dari kata dasar *babit* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan prefiks *N(m-)* dan kemudian mendapat sufiks *-i*. Kata *mengibaskan* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *kibas* yang mendapat prefiks *meN-* dan kemudian mendapat sufiks *-i*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa simulfiks prefiks *N-* dengan sufiks *-ake* bahasa Jawa berpadanan dengan simulfiks prefiks *meN-* dengan sufiks *-kan* bahasa Indonesia. Kedua simulfiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan *lesan* ‘objek’ pada struktur kalimatnya. Berikut data yang lain dengan proses pembentukan verba turunan sejenis.

ngglindhingake(BJ) (BS: 247) = menggelindingkan(BI) (KBBI: 347)
 ‘menggelindingkan’

Kata *ngglindhingake* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *mengelindingkan* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *ngglindhingake* ‘menggelindingkan’ merupakan verba turunan dari kata dasar *glindhing* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan prefiks *N(ng-)* dan kemudian mendapat sufiks *-i*. Kata *menggelindingkan* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *gelinding* yang mendapat prefiks *meN-* dan kemudian mendapat sufiks *-i*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa simulfiks prefiks *N-* dengan sufiks *-ake* bahasa Jawa berpadanan dengan simulfiks prefiks *meN-* dengan sufiks *-kan* bahasa Indonesia. Kedua simulfiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan *lesan* ‘objek’ pada struktur kalimatnya.

3. Verba Berkonfiks

Verba berkonfiks adalah verba atau kata kerja turunan yang proses penurunannya dengan cara membubuhkan afiks, dalam hal ini adalah konfiks. Konfiks merupakan pembentuk verba turunan baik bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Pada penelitian ini ditemukan beberapa persamaan konfiks bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai afiks pembentuk verba turunan. Konfiks *N-ake*, *N-i*, *ke-an* berpadanan dengan konfiks *meN-kan*, *meN-i*, dan *ke-an* bahasa Indonesia. Dengan demikian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia masing-masing mempunyai

konfiks yang dapat membentuk verba turunan. Konfiks pembentuk verba turunan bahasa Jawa tersebut memiliki padanan dengan konfiks pembentuk verba turunan bahasa Indonesia. Berikut konfiks bahasa Jawa dan perbandingan proses pembentukan verba turunannya dengan bahasa Indonesia.

a. Konfiks *N-i* bahasa Jawa

Konfiks *N-i* yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan pembentuk verba turunan bahasa Jawa. Konfiks *N-i* bahasa Jawa berpadanan dengan konfiks *meN-i* dan *meN-kan* bahasa Indonesia. Berikut dipaparkan perbandingan proses pembentukan verba turunan konfiks *N-i*.

- 1) Konfiks *N-i* bahasa Jawa berpadanan dengan konfiks *meN-i* bahasa Indonesia.


Dalam penelitian ini ditemukan konfiks *N-i* bahasa Jawa yang berpadanan dengan konfiks *meN-i* bahasa Indonesia. Konfiks *N-i* merupakan pembentuk verba turunan aktif, sehingga apabila diubah ke dalam bahasa Indonesia juga akan menjadi verba turunan aktif. Berikut data yang menunjukkan proses pembentukan verba turunan dengan konfiks tersebut.

mbebedi(BJ) (BS: 53) = menyelendangi(BI) (KBBI: 1019)
'menyelendangi'

Kata *mbebedi* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *menyelendangi* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.

Bahasa Jawa


mbebedi



N(m-)-i + bebed

Bahasa Indonesia

menyelendangi



meN-i + selendang

Kata *mbebedi* ‘menyelendangi’ merupakan verba turunan dari kata dasar *bebed* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan konfiks *N(m-)-i*. Kata *menyelendangi* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *selendang* yang mendapat konfiks *meN-i*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa konfiks *N(m-)-i* bahasa Jawa berpadanan dengan konfiks *meN-i* bahasa Indonesia. Kedua konfiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan *lesan* ‘objek’ pada struktur kalimatnya. Berikut data yang lain dengan proses pembentukan verba turunan sejenis.

ndlajahiBJ) (BS: 163) = menjelajahi(BI) (KBBI: 465)
'menjelajahi'

Kata *ndlajahi* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *menjelajahi* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



ndlajahi ‘menjelajahi’ merupakan verba turunan dari kata dasar *dlajah* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan konfiks *N(n-)-i*. Kata *menjelajahi* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *jelajah* yang mendapat konfiks *meN-i*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa konfiks *N(n-)-i* bahasa Jawa berpadanan dengan konfiks *meN-i* bahasa Indonesia. Kedua konfiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif, yaitu

kata kerja yang memerlukan *lesan* ‘objek’ pada struktur kalimatnya. Berikut data yang lain dengan proses pembentukan verba turunan sejenis.

ngadili(BJ) (BS: 4) = mengadili(BI) (KBBI: 8)
'mengadili'

Kata *ngadili* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *mengadili* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *ngadili* ‘mengadili’ merupakan verba turunan dari kata dasar *adil* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan konfiks *N(ng-)-i*. Kata *mengadili* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *adil* yang mendapat konfiks *meN-i*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa konfiks *N(ng-)-i* bahasa Jawa berpadanan dengan konfiks *meN-i* bahasa Indonesia. Kedua konfiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif intransitif, yaitu kata kerja yang tidak memerlukan *lesan* ‘objek’ pada struktur kalimatnya. Berikut data yang lain dengan proses pembentukan verba turunan sejenis.

nyalahi(BJ) (BS: 686) = menyalahi(BI) (KBBI: 982)
'menyalahi'

Kata *nyalahi* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *menyalahi* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *nyalahi* ‘menyalahi’ merupakan verba turunan dari kata dasar *salah* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan konfiks *N(ny-)-i*. Kata *menyalahi* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *salah* yang mendapat konfiks *meN-i*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa konfiks *N(ny-)-i* bahasa Jawa berpadanan dengan konfiks *meN-i* bahasa Indonesia. Kedua konfiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan *lesan* ‘objek’ pada struktur kalimatnya.

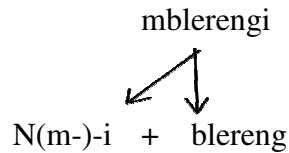
- 2) Konfiks *N-i* bahasa Jawa berpadanan dengan konfiks *meN-kan* bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini ditemukan konfiks *N-i* bahasa Jawa yang berpadanan dengan konfiks *meN-kan* bahasa Indonesia. Konfiks *N-i* merupakan pembentuk verba turunan aktif, sehingga apabila diubah ke dalam bahasa Indonesia juga akan menjadi verba turunan aktif. Berikut data yang menunjukkan proses pembentukan verba turunan dengan konfiks tersebut.

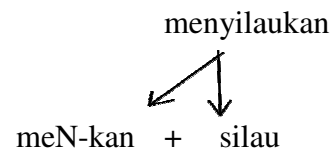
mblerengi(BJ) (BS: 69) = menyilaukan(BI) (KBBI: 1065)
 'menyilaukan'

Kata *mblerengi* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *menyilaukan* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.

Bahasa Jawa



Bahasa Indonesia

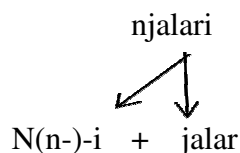


Kata *mblerengi* ‘menyilaukan’ merupakan verba turunan dari kata dasar *blereng* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan konfiks *N(m-)-i*. Kata *menyilaukan* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *silau* yang mendapat konfiks *meN-kan*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa konfiks *N(m-)-i* bahasa Jawa berpadanan dengan konfiks *meN-kan* bahasa Indonesia. Kedua konfiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan *lesan* ‘objek’ pada struktur kalimatnya. Berikut data yang lain dengan proses pembentukan verba turunan sejenis.

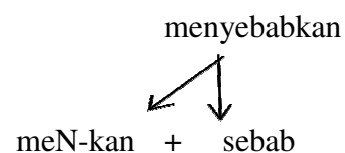
njalari(BJ) (BS: 293) = *menyebabkan*(BI) (KBBI: 1006)
 ‘menyebabkan’

Kata *njalari* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *menyebabkan* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.

Bahasa Jawa



Bahasa Indonesia



Kata

njalari ‘menyebabkan’ merupakan verba turunan dari kata dasar *jalar* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan konfiks *N(n-)-i*. Kata *menyebabkan* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *sebab* yang mendapat konfiks

meN-kan. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa konfiks *N(n-)-i* bahasa Jawa berpadanan dengan konfiks *meN-kan* bahasa Indonesia. Kedua konfiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan *lesan* ‘objek’ pada struktur kalimatnya. Berikut data yang lain dengan proses pembentukan verba turunan sejenis.

ngresiki(BJ) (BS: 670) = membersihkan(BI) (KBBI: 142)
'membersihkan'

Kata *ngresiki* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *membersihkan* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *ngresiki* ‘membersihkan’ merupakan verba turunan dari kata dasar *resik* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan konfiks *N(ng-)-i*. Kata *membersihkan* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *bersih* yang mendapat konfiks *meN-kan*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa konfiks *N(ng-)-i* bahasa Jawa berpadanan dengan konfiks *meN-kan* bahasa Indonesia. Kedua konfiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan *lesan* ‘objek’ pada struktur kalimatnya.

b. Konfiks *N-ake* bahasa Jawa

Konfiks *N-ake* yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan pembentuk verba turunan bahasa Jawa. Dalam penelitian ini ditemukan konfiks *N-ake* bahasa

Jawa yang berpadanan dengan konfiks *meN-kan* bahasa Indonesia. Konfiks *N-ake* merupakan pembentuk verba turunan aktif, sehingga apabila diubah ke dalam bahasa Indonesia juga akan menjadi verba turunan aktif. Berikut data yang menunjukkan proses pembentukan verba turunan dengan konfiks tersebut.

mbingungake(BJ) (BS: 64) = membingungkan(BI) (KBBI: 153)
'membingungkan'

Kata *mbingungake* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *membingungkan* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *mbingungake* 'membingungkan' merupakan verba turunan dari kata dasar *bingung* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan konfiks *N(m-)-ake*. Kata *membingungkan* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *bingung* yang mendapat konfiks *meN-kan*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa konfiks *N(m-)-ake* bahasa Jawa berpadanan dengan konfiks *meN-kan* bahasa Indonesia. Kedua konfiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan *lesan* 'objek' pada struktur kalimatnya. Berikut data yang lain dengan proses pembentukan verba turunan sejenis.

ndhisikake(BJ) (BS: 156) = mendahulukan(BI) (KBBI: 231)
'mendahulukan'

Kata *ndhisikake* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *mendahhulukan* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *ndhisikake* ‘mendahhulukan’ merupakan verba turunan dari kata dasar *dhisik* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan konfiks *N(n-)-ake*. Kata *mendahhulukan* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *dahulu* yang mendapat konfiks *meN-kan*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa konfiks *N(n-)-ake* bahasa Jawa berpadanan dengan konfiks *meN-kan* bahasa Indonesia. Kedua konfiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan *lesan* ‘objek’ pada struktur kalimatnya. Berikut data yang lain dengan proses pembentukan verba turunan sejenis.

ngaburake(BJ) (BS: 2) = menerbangkan(BI) (KBBI: 1182)
 'menerbangkan'

Kata *ngaburake* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *menerbangkan* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *ngaburake* ‘menerbangkan’ merupakan verba turunan dari kata dasar *abur* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan konfiks *N(ng-)-ake*. Kata *menerbangkan* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *terbang* yang mendapat konfiks *meN-kan*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa konfiks *N(ng-)-ake* bahasa Jawa berpadanan dengan konfiks *meN-kan* bahasa Indonesia. Kedua konfiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan *lesan* ‘objek’ pada struktur kalimatnya. Berikut data yang lain dengan proses pembentukan verba turunan sejenis.

nyilepake(BJ) (BS: 724) = menenggelamkan(BI) (KBBI: 1173)
 'menenggelamkan'

Kata *nyilepake* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *menenggelamkan* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *nyilepake* ‘menenggelamkan’ merupakan verba turunan dari kata dasar *silep* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan konfiks *N(ny-)-ake*. Kata *menenggelamkan* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *tenggelam* yang mendapat konfiks *meN-kan*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa konfiks *N(ny-)-ake* bahasa Jawa berpadanan dengan konfiks *meN-kan* bahasa Indonesia. Kedua konfiks tersebut merupakan

pembentuk verba turunan aktif transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan *lesan* ‘objek’ pada struktur kalimatnya.

c. Konfiks *ke-an* bahasa Jawa

Konfiks *ke-an* yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan pembentuk verba turunan bahasa Jawa. Dalam penelitian ini ditemukan konfiks *ke-an* bahasa Jawa yang berpadanan dengan konfiks *ke-an* bahasa Indonesia. Konfiks *ke-an* merupakan pembentuk verba turunan dengan makna ‘tidak sengaja’. Berikut data yang menunjukkan proses pembentukan verba turunan dengan konfiks tersebut.

keleban(BJ) (BS: 459) = kebanjiran(BI) (KBBI: 103)
'kebanjiran'

Kata *keleban* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *kebanjiran* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *keleban* ‘kebanjiran’ merupakan verba turunan dari kata dasar *leb* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan konfiks *ke-an*. Kata *kebanjiran* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *banjir* yang mendapat konfiks *ke-an*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa konfiks *ke-an* bahasa Jawa berpadanan dengan konfiks *ke-an* bahasa Indonesia. Kedua konfiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif intransitif, yaitu kata kerja yang tidak memerlukan *lesan* ‘objek’ pada struktur kalimatnya. Berikut data yang lain dengan proses pembentukan verba turunan sejenis.

ketagihan(BJ) (BS: 755) = ketagihan (BI) (KBBI: 1119)
'ketagihan'

Kata *ketagihan* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *ketagihan* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *ketagihan* 'kebanjiran' merupakan verba turunan dari kata dasar *tagih* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan konfiks *ke-an*. Kata *ketagihan* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *tagih* yang mendapat konfiks *ke-an*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa konfiks *ke-an* bahasa Jawa berpadanan dengan konfiks *ke-an* bahasa Indonesia. Kedua konfiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan *lesan* 'objek' pada struktur kalimatnya. Berikut data yang lain dengan proses pembentukan verba turunan sejenis.

ketularan(BJ) (BS: 800) = ketularan(BI) (KBBI: 1219)
'ketularan'

Kata *ketularan* dalam bahasa Jawa berpadanan dengan kata *ketularan* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *ketularan* ‘kebanjiran’ merupakan verba turunan dari kata dasar *tular* dalam bahasa Jawa yang mendapatkan konfiks *ke-an*. Kata *ketularan* bahasa Indonesia merupakan verba turunan dari kata dasar *tular* yang mendapat konfiks *ke-an*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa konfiks *ke-an* bahasa Jawa berpadanan dengan konfiks *ke-an* bahasa Indonesia. Kedua konfiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif intransitif, yaitu kata kerja yang tidak memerlukan *lesan* ‘objek’ pada struktur kalimatnya. Berikut data yang lain dengan proses pembentukan verba turunan sejenis.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap afiks pembentuk verba turunan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia berdasarkan kamus, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Afiks-afiks pembentuk verba turunan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia terdiri dari *prefiks*, *simulfiks* dan *konfiks*. Afiks dari *Prefiks* bahasa Jawa adalah *N-* dan *ke-*. Prefiks *N-* bahasa Jawa berpadanan dengan *meN-* dan *ber-* bahasa Indonesia dan merupakan pembentuk verba turunan aktif. Prefiks *ke-* bahasa Jawa berpadanan dengan prefiks *ter-* bahasa Indonesia dan merupakan pembentuk verba turunan pasif. *Simulfiks* bahasa Jawa adalah *N--i* dan *N--ake*. Simulfiks *N--i* dan *N--ake* bahasa Jawa berpadanan dengan *meN--i* dan *meN--kan* bahasa Indonesia dan merupakan pembentuk verba turunan aktif. *Konfiks* bahasa Jawa adalah *N-i*, *N-ake* dan *ke-an*. Konfiks *N-i* bahasa Jawa berpadanan dengan *meN-i* dan *meN-kan* bahasa Indonesia dan merupakan pembentuk verba turunan aktif. Konfiks *N-ake* bahasa Jawa berpadanan dengan konfiks *meN-kan* bahasa Indonesia dan merupakan pembentuk verba turunan aktif. Konfiks *ke-an* bahasa Jawa berpadanan dengan konfiks *ke-an* bahasa Indonesia, konfiks ini dapat membentuk verba turunan aktif maupun verba turunan pasif.
2. Proses afiksasi pembentukan verba turunan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia adalah dengan *prefiksasi*, *simulfiksasi* dan *konfiksasi*.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini bagi pembaca dapat dijadikan sebagai wawasan serta pemahaman bahasa Jawa pada proses pembentukan verba turunan. Pembaca dapat mengetahui perbandingan pembentukan verba turunan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, yang terdapat dalam Kamus Bausastra Jawa dan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa khususnya analisis kontrastif dalam morfologi, hasil penelitian ini digunakan sebagai materi pembelajaran. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mahasiswa yang menguasai bahasa Indonesia dan bermaksud menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa kedua, begitupun sebaliknya. Dengan penelitian ini mahasiswa akan terbantu untuk menguasai kesepadanan pembentukan verba turunan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diberikan saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini terkait dengan pembentukan verba turunan dengan afiksasi, peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan pembentukan verba turunan dengan proses *transposisi*, *reduplikasi* dan *pemajemukan*.
2. Penelitian ini terkait verba, peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan pada bentuk kata lain seperti *kata jadian*, *kata ganti*, *kata benda* dan lainnya.
3. Penelitian ini bersumber pada kamus Bausastra Jawa dan kamus Besar Bahasa Indonesia, peneliti selanjutnya dapat menggunakan sumber lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia : Pendekatan dan Proses*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hastuti, Sri. Prof.,Dr.. 2003. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- M. Ramlan. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. C.V. Karyono: Yogyakarta.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya.
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa :Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.
- Nurhayati, Endang. 2001. *Morfologi Bahasa Jawa*. Diklat tidak diterbitkan. PBD FBS UNY Yogyakarta.
- Nurhayati, Endang dan Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Nurlina, Wiwin Erni Siti, dkk. 2004. *Pembentukan Kata dan Pemilihan Kata dalam Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional.
- Purwadi, dkk. 2013. *Tata Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Samsuri. 1990. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Tarigan, HG. 1985. *Pengajaran Morfologi*. Bandung : Penerbit Angkasa.
- _____. 2009. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Verhaar, J. W. M. 1993. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

_____. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

LAMPIRAN

TABEL ANALISIS PEMBENTUKAN VERBA TURUNAN BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INONESIA BERDASARKAN KAMUS

NO	DATA	afiksasi	PREFIKS BAHASA JAWA																	DATA	afiksasi	PREFIKS BAHASA INDONESIA							KET
			N	di	tak	kok	ma	mer	ka	ke	a	aN	sa	paN	pa	pi	pra	kuma	kapi			meN	per	ber	di	ter	ke	saya	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	ngadeg 'berdiri'	N+adeg	√																	berdiri	ber+diri			√					N+D = ber+D
2	ngajak 'mengajak'	N+ajak	√																	mengajak	meN+ajak	√							N+D = meN+D
3	ngajar 'mengajar'	N+ajar	√																	mengajar	meN+ajar	√							N+D = meN+D
4	ngadhang	N+adhang	√																	menunggu	meN+tunggu	√							N+D = meN+D
5	ngagem 'memakai'	N+agem	√																	memakai	meN+pakai	√							N+D = meN+D
6	ngakep (rokok)'merokok'	N+akep	√																	merokok	me+rokok	√							N+D = me+D
7	ngaku 'mengaku'	N+aku	√																	mengaku	meN+aku	√							N+D = meN+D
8	ngalem 'menyanjung'	N+alem	√																	menyanjung	meN+sanjung	√							N+D = meN+D
9	ngambu 'mencium/membau'	N+ambu	√																	mencium	meN+cium	√							N+D = meN+D
10	ngambung 'mencium'	N+ambung	√																	mencium	meN+cium	√							N+D = meN+D
11	ngampet 'menahan'	N+ampet	√																	menahan	meN+tahan	√							N+D = meN+D
12	ngamplok 'menempel'	N+amplok	√																	menempel	meN+tempel	√							N+D = meN+D
13	nganam 'merajut'	N+anam	√																	merajut	me+rajut	√							N+D = me+D
14	nganiaya 'menganiaya'	N+aniaya	√																	menganiaya	meN+aniaya	√							N+D = meN+D
15	ngantem 'menonjok'	N+antem	√																	menonjok	meN+tonjok	√							N+D = meN+D
16	Nganjer 'berdiri'	N+anjer	√																	berdiri	ber+diri			√					N+D = ber+D

TABEL ANALISIS PEMBENTUKAN VERBA TURUNAN BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INONESIA BERDASARKAN KAMUS

[illegible]

TABEL ANALISIS PEMBENTUKAN VERBA TURUNAN BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INONESIA BERDASARKAN KAMUS

33	mbaureksa 'penunggu'	N+baureksa	√															menunggu	meN+tunggu+i	√											N+D = meN+D
34	mbacem 'membacem (memasak)'	N+bacem	√															membacem	meN+bacem	√											N+D = meN+D
35	mbathik 'membatik'	N+bathik	√															membatik	meN+batik	√											N+D = meN+D
36	mbEgal 'merampok'	N+bEgal	√															merampok	meN+rampok	√											N+D = meN+D
37	mbedhah 'menjebol'	N+bedhah	√															menjebol'	meN+jebol	√											N+D = meN+D
38	mbedhEl 'menyobek'	N+bedhEl	√															menyobek'	meN+siobek	√											N+D = meN+D
39	mbedhol 'mencabut'	N+bedhol	√															mencabut'	meN+cabut	√											N+D = meN+D
40	mbekuh 'mengeluh'	N+bekuh	√															mengeluh'	meN+eluh	√											N+D = meN+D
41	mbendhung 'membendung'	N+bendung	√															'membendung'	meN+bendung	√											N+D = meN+D
42	mbengung 'berdengung'	N+bengung	√															'berdengung'	berdengung			√									N+D = ber+D
43	kebentus 'terbentur'	ke+bentus								√								terbentur'	ter+bentur						√						ke+D = ter+D
44	mbengok 'berteriak'	N+bengok	√															berteriak'	ber+teriak			√									N+D = ber+D
45	keberud 'tergores'	ke+berud								√								'tergores'	ter+gores						√						ke+D = ter+D
46	mbijig 'menyundul'	N+bijik	√															menyundul'	di+sundul	√											N+D = meN+D
47	mbujuk 'membujuk'	N+bujuk	√															'membujuk'	meN+bujuk	√											N+D = meN+D
48	kebukti 'terbukti'	ke+bukti								√								'terbukti'	ter+bukti						√						ke+D = ter+D

TABEL ANALISIS PEMBENTUKAN VERBA TURUNAN BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INONESIA BERDASARKAN KAMUS

49	mbongkar 'membongkar'	N+bongkar	√															membongkar'	meN+bongkar	√										N+D = meN+D
50	mbungkuk 'membungkuk'	N+bungkuk	√															membungkuk'	meN+bungkuk	√										N+D = meN+D
51	mbungkus 'membungkus'	N+bungkus	√															membungkus'	meN+bungkus	√										N+D = meN+D
52	mburu 'memburu'	N+bureo	√															'memburu'	meN+buru	√										N+D = meN+D
53	dibusek 'dihapus'	N+busek	√															'dihapus'	meN+hapus	√										N+D = meN+D
54	mbuwang 'membuang'	N+buwang	√															'membuang'	meN+buang	√										N+D = meN+D
55	mbolos 'membolos'	N+bolos	√															'membolos'	meN+bolos	√										N+D = meN+D
56	mbongkok 'mengikat'	N+bongkok	√															'mengikat'	meN+ikat	√										N+D = meN+D
57	mnopong 'menggendo ng'	N+bopong	√															'menggendon g'	meN+gendo ng	√										N+D = meN+D
58	mborong 'memborong'	N+borong	√															'memborong'	meN+borong	√										N+D = meN+D
59	mbrakot '(hewan) memakan'	N+brakot	√															memakan'	meN+makan	√										N+D = meN+D
60	kebrangas 'terbakar'	ke+brangas								√								'terbakar'	ter+bakar							√				ke+D = ter+D
61	mbranggang 'merangkak'	N+branggang	√															'merangkak'	meN+ranggang	√										N+D = meN+D
62	ndekep 'menangkap'	N+dekep	√															'menangkap'	meN+tangkap	√										N+D = meN+D

TABEL ANALISIS PEMBENTUKAN VERBA TURUNAN BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INONESIA BERDASARKAN KAMUS

[illegible]

TABEL ANALISIS PEMBENTUKAN VERBA TURUNAN BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INONESIA BERDASARKAN KAMUS

81	kejeglug 'terbentur'	ke+jeglug									√									terbentur'	ter+bentur					√						ke+D = ter+D
82	kejegur 'tercebur'	ke+jegur									√									'tercebur'	ter+cebur					√						ke+D = ter+D
83	njepit 'menjepit'	N+jepit	√																	'menjepit'	meN+jepit	√										N+D = meN+D
84	njerum 'berendam'	N+jerum	√																	'berendam'	ber+rendam			√								N+D = meN+D
85	njilid 'menjilid'	N+jilid	√																	'menjilid'	meN+jilid	√										N+D = meN+D
86	njipuk 'mengambil'	N+jipuk	√																	'mengambil'	meN+ambil	√										N+D = meN+D
87	njiwit 'mencubit'	N+jiwit	√																	'mencubit'	meN+cubit	√										N+D = meN+D
88	njunjung 'mengangkat'	N+junjung	√																	mengangkat'	meN+angkat	√										N+D = meN+D
89	kejungkel 'terjungkal'	ke+jungkel									√									terjungkal'	ter+jungkal					√						ke+D = ter+D
90	njoged 'menjoget'	N+joged	√																	'menjoget'	meN+joger	√										N+D = meN+D
91	njotos 'memukul'	N+jotos	√																	'memukul'	meN+pukul	√										N+D = meN+D
92	ndhangak 'menengadaha'	N+dhanga k	√																	menengadaha'	meN+tengad ah	√										N+D = meN+D
93	ndhangir 'membersihkan/ mencangkul'	N+dhangir	√																	mencangkul'	meN+cangk ul	√										N+D = meN+D
94	ndhelik 'bersembunyi'	N+dhelik	√																	'bersembunyi'	ber+sembun yi			√								N+D = berN+D
95	ngEja 'mengeja'	N+Eja	√																	'mengeja'	meN+eja	√										N+D = meN+D
96	ngEjub 'berteduh'	N+Ejub	√																	'berteduh'	ber+teduh			√								N+D = berN+D

TABEL ANALISIS PEMBENTUKAN VERBA TURUNAN BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INONESIA BERDASARKAN KAMUS

[illegible]

TABEL ANALISIS PEMBENTUKAN VERBA TURUNAN BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INONESIA BERDASARKAN KAMUS

[illegible]

TABEL ANALISIS PEMBENTUKAN VERBA TURUNAN BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INONESIA BERDASARKAN KAMUS

[illegible]

TABEL ANALISIS PEMBENTUKAN VERBA TURUNAN BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INONESIA BERDASARKAN KAMUS

[illegible]

TABEL ANALISIS PEMBENTUKAN VERBA TURUNAN BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INONESIA BERDASARKAN KAMUS

[illegible]

TABEL ANALISIS PEMBENTUKAN VERBA TURUNAN BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INONESIA BERDASARKAN KAMUS

[illegible]

TABEL ANALISIS PEMBENTUKAN VERBA TURUNAN BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INONESIA BERDASARKAN KAMUS

[illegible]

TABEL ANALISIS PEMBENTUKAN VERBA TURUNAN BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INONESIA BERDASARKAN KAMUS

[illegible]

TABEL ANALISIS PEMBENTUKAN VERBA TURUNAN BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INONESIA BERDASARKAN KAMUS

[illegible]

TABEL ANALISIS PEMBENTUKAN VERBA TURUNAN BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INONESIA BERDASARKAN KAMUS

246	nyrEmpEt 'menyrempe t'	N+srEmpE d	√																menyrempet'	meN+serem pet	√											N+D = meN+D
247	nebus 'menebus'	N+tebus	√																'menebus'	meN+tebus	√											N+D = meN+D
248	nekem 'mengengg am'	N+tekem	√																enggenggam'	meN+gengga m	√											N+D = meN+D
249	nendhang 'menendang'	N+tendhan g	√																'menendang'	meN+tendan g	√											N+D = meN+D
250	ketingal 'terlihat'	ke+tingal								√									'terlihat'	ter+lihat						√						ke+D = ter+D
251	nulis 'menulis'	N+tulis	√																'menulis'	meN+tulis	√											N+D = meN+D
252	nulung 'menolong'	N+tulung	√																'menolong'	meN+tolong	√											N+D = meN+D
253	numpes 'menumpas'	N+tumpes	√																'menumpas'	meN+tumpa s	√											N+D = meN+D
254	nrajang 'menerjang'	N+trajang	√																'menerjang'	meN+terjang	√											N+D = meN+D
255	kecandhak 'terkejar/tert angkap'	ke+candha k								√									tertangkap'	ter+kejar						√						ke+D = ter+D
256	nyancang 'mengikat'	N+cancang	√																'mengikat'	meN+ikat	√											N+D = meN+D
257	nyithak 'mencetak'	N+cithak	√																'mencetak'	meN+cetak	√											N+D = meN+D
258	nyolong 'mencuri'	N+colong	√																'mencuri'	meN+curi	√											N+D = meN+D

TABEL ANALISIS PEMBENTUKAN VERBA TURUNAN BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INDONESIA BERDASARKAN KAMUS

NO	DATA	Proses afiksasi	SUFIKS BAHASA JAWA						DATA	proses afiksasi	SUFIKS BAHASA INDONESIA			KET
			i	ake	a	en	na	ana			kan	i	an	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
258	ngajari 'mengajari'	N+ajar+i	√						'mengajari'	meN+ajar+i		√		N D+i = meN D+i
259	ngadhepi 'menghadapi'	N+adhep+i	√						'menghadapi'	meN+hadap+i		√		N D+i = meN D+i
260	mbabitake 'mengibaska n'	N+babit+ake		√					'mengibaskan'	meN+kibas+kan	√			N D+ake = meN D+kan
261	mbandhemi 'melempari'	N+bandhem+i	√						'melempari'	me+lempar+i		√		N D+i = me D+i
262	mbEtEngi 'membenteng i'	N+bEtEng+i	√						'membenteng i'	meN+beteng+i		√		N D+i = meN D+i
263	mbenturi 'melempari'	N+bentur+i	√						'melempari'	me+lempar+i		√		N D+i = me D+i
264	mbesiki 'membersihk an rumput/ mencabuti'	N+besik+i	√						'mencabuti'	meN+cabut+i		√		N D+i = meN D+i
265	mbolongi 'melubangi'	N+bolong+i	√						'melubangi'	me+lubang+i		√		N D+i = me D+i
266	ngedoli 'menjual'	N+dol+i	√						'menjual'	meN+jual+i		√		N D+i = meN D+i
267	ngglindingak e 'menggelindi ngkan'	N+glinding+ake		√					'menggelindi ngkan'	meN+gelindi ng+kan	√			N D+ake = meN D+kan
268	nggugengi 'memegangi'	N+gudjeng+i	√						'memegangi'	meN+pegang+i		√		N D+i = meN D+i
269	nggosoki 'menggosoki'	N+gosok+i	√						'menggosoki'	meN+gosok+i		√		N D+i = meN D+i
270	ngrengganga ke 'merenggang kan'	meN+rengga ng+ake		√					'renggangkan'	meN+rengga ng+kan	√			N D+ake = meN D+kan
271	nyilihi 'meminjami'	N+silih+i	√						'meminjami'	meN+pinjam+i		√		N D+i = meN D+i

TABEL ANALISIS PEMBENTUKAN VERBA TURUNAN BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INONESIA BERDASARKAN KAMUS

NO	DATA	Proses afiksasi	KONFIKS BAHASA JAWA										DATA	proses Afiksasi	KONFIKS BAHASA INDONESIA						KET
			di-i	di-ake	N-ake	N-i	-in-en	ke-an	tak-ane	tak-ke	tak-e	kami-en			di-kan	di-i	meN-i	meN-kan	ke-an	ber-an	
1	2	3	4	5		6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16		17	18	19	20
271	ngaburake 'menerbangkan'	N+abur+ake			√								menerbangkan'	meN+terbang+kan				√			N-ake+D = meN-kan+D
272	ngabsahake 'mengesahkan'	N+absah+ake			√								'mengesahkan'	meN+sah+kan				√			N-ake+D = meN-kan+D
273	ngadili 'mengadili'	N+adil+i				√							'mengadili'	meN+adil+i			√				N-i+D = meN-i+D
274	ngajegake 'menetapkan'	N+ajeg+ake			√								'menetapkan'	meN+tetap+kan				√			N-ake+D = meN-kan+D
275	ngalami 'mengalami'	N+alam+i				√							'mengalami'	meN+alam+i			√				N-i+D = meN-i+D
276	ngalusake 'menghaluskan'	N+alus+ake			√								menghaluskan'	meN+halus+kan				√			N-ake+D = meN-kan+D
277	nganakake 'membungakan'	N+anak+ake				√							'membungakan'	meN+bunga+kan				√			N-ake+D = meN-kan+D
278	nganjelake 'menjengkelkan'	N+anjel+ake			√								menjengkelkan'	meN+jengkel+kan				√			N-ake+D = meN-kan+D
279	ngapusi 'membohongi'	N+apus+i				√							'membohongi'	meN+bohongi			√				N-i+D = meN-i+D
280	ngarani 'menamai'	N+aran+i				√							'menamai'	me+nama+i			√				N-i+D = meN-i+D
281	ngarepi 'mengiyakan'	N+arep+i				√							'mengiyakan'	meN+iya+kan				√			N-i+D = meN-kan+D
282	ngacungake 'mengacungkan'	N+acung+ake			√								mengacungkan'	meN+acung+kan				√			N-ake+D = meN-kan+D
283	ngawalake 'memajukan'	N+awal+ake			√								'memajukan'	me+maju+kan				√			N-ake+D = meN-kan+D

TABEL ANALISIS PEMBENTUKAN VERBA TURUNAN BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INONESIA BERDASARKAN KAMUS

284	kebanjiran 'terkena banjir/ kebanjiran'	ke+banjir+a n						√						kebanjiran'	ke+banjir+a n					√			ke-an+D = ke-an+D
285	mbanjurake 'melanjutkan'	N+banjur+a ke			√									'melanjutkan'	me+lanjut+k an				√				N-ake+D = meN-kan+D
286	mbebedi 'menyelenda ngi'	N+bebed+i				√								menyelenda ngi'	meN+selend ang+i			√					N-i+D = meN-i+D
287	mbenakake 'membetulka n'	N+benak+ak e			√									'membetulka n'	meN+betul+ kan				√				N-ake+D = meN-kan+D
288	mbingungak e 'membingun gkan'	N+bingung+ ake			√									membingun gkan'	meN+bingun g+kan				√				N-ake+D = meN-kan+D
289	mblebekake 'menenggela mkan'	N+blebek+a ke			√									menenggela mkan'	meN+tengge lam+kan				√				N-ake+D = meN-kan+D
290	mblerengi 'menyilaukan '	N+blereng+i				√								'menyilaukan '	meN+silau+ kan				√				N-i+D = meN-kan+D
291	mblereti 'meredupkan'	N+bleret+i				√								'meredupkan'	meN+redup+ kan				√				N-i+D = meN-kan+D
292	mbubarake 'membubark an'	N+bubar+ak e			√									'membubark an'	meN+bubar +kan				√				N-ake+D = meN-kan+D
293	mbutuhake 'membutuhk an'	N+butuh+ak e			√									'membutuhk an'	meN+butuh +kan				√				N-ake+D = meN-kan+D
294	mboseni 'membosank an'	N+bosen+i				√								'membosank an'	meN+bosan +kan				√				N-i+D = meN-kan+D
295	kedalanan 'kelewatan'	ke+dalan+an						√						'kelewatan'	ke+lewat+an					√			ke-an+D = ke-an+D
296	ndlajahi 'menjelajahi'	N+dlajah+i				√								'menjelajahi'	meN+jelajah +i			√					N-i+D = meN-i+D

TABEL ANALISIS PEMBENTUKAN VERBA TURUNAN BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INONESIA BERDASARKAN KAMUS

297	ndunungake 'menempatkan'	N+dunung+i				√							'menempatkan'	meN+tempat+i			√				N-i+D = meN-i+D
298	njajagi 'menjajaki'	N+jajak+i				√							'menjajaki'	meN+jajak+i			√				N-i+D = meN-i+D
299	njaili 'menjaili'	N+jail+i				√							'menjaili'	meN+jail+i			√				N-i+D = meN-i+D
300	njakati 'mezakati'	N+jakat+i				√							'mezakati'	meN+zakat+i			√				N-i+D = meN-i+D
301	njalari 'menyebabkan'	N+jalar+i				√							'menyebabkan'	meN+sebab+kan				√			N-i+D = meN-kan+D
302	njlajahi 'menjelajahi'	N+jlajah+i				√							'menjelajahi'	meN+jelajah+i			√				N-i+D = meN-i+D
303	njrEntrEhake 'menjelaskan'	N+jlEntrEh+ake			√								'menjelaskan'	meN+jelas+kan				√			N-ake+D = meN-kan+D
304	njugrugi 'menjatuhi'	N+jugrug+i				√							'menjatuhi'	meN+jatuh+i			√				N-i+D = meN-i+D
305	ndhaupake 'menjodohkan/ menikahkan'	N+dhaupt+ake			√								'menikahkan'	me+nikah+kan				√			N-ake+D = meN-kan+D
306	mdhelikake 'menyembunyikan'	N+dhelik+ake			√								'nyembunyikan'	meN+sembunyi+kan				√			N-ake+D = meN-kan+D
307	ndhemeni 'menyukai'	N+dhemen+i				√							'menyukai'	meN+suka+i			√				N-i+D = meN-i+D
308	ndhisiki 'mendahului'	N+dhisik+i				√							'mendahului'	meN+dahulu+i			√				N-i+D = meN-i+D
309	ndhisikake 'mendahulukan'	N+dhisik+ake			√								'mendahulukan'	meN+dahulu+kan				√			N-ake+D = meN-kan+D
310	ndhuwurake 'meninggikan'	N+dhuwur+ake			√								'meninggikan'	meN+tinggi+kan				√			N-ake+D = meN-kan+D

TABEL ANALISIS PEMBENTUKAN VERBA TURUNAN BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INONESIA BERDASARKAN KAMUS

311	ngenthengake 'meringankan'	N+entheng+ake			√									'meringankan'	me+ringan+kan			√				N-ake+D = meN-kan+D
312	ngelongi 'mengurangi'	N+elong+i				√								'mengurangi'	meN+kurang+i			√				N-i+D = meN-i+D
313	ngenengake 'mendiamkan'	N+eneng+ake			√									'mendiamkan'	meN+diam+kan			√				N-ake+D = meN-kan+D
314	ngenggoni 'menempati'	N+enggon+i				√								'menempati'	meN+tempat+i			√				N-i+D = meN-i+D
315	ngengremi 'mengerami'	N+engrem+i				√								'mengerami'	meN+eram+i			√				N-i+D = meN-i+D
316	nggameli 'mengiringi'	N+gamel+i				√								'mengiringi'	meN+iring+i			√				N-i+D = meN-i+D
317	nggancarake 'menceritakan'	N+gancar+ake			√									menceritakan'	meN+cerita+kan			√				N-ake+D = meN-kan+D
318	nggaringake 'mengerinkan'	N+garing+ake			√									mengerinkan'	meN+kering+kan			√				N-ake+D = meN-kan+D
319	nggedhEgi 'memagari'	N+gedhEg+i				√								'memagari'	meN+pagar+i			√				N-i+D = meN-i+D
320	nggenahake 'menerangkan'	N+genah+ake			√									'menerangkan'	meN+terang+kan			√				N-ake+D = meN-kan+D
321	nggenepi 'melengkapi'	N+genep+i				√								'melengkapi'	meN+lengkap+i			√				N-i+D = meN-i+D
322	nggetuni 'mengecewakan'	N+getun+i				√								mengecewakan'	meN+kecewa+kan			√				N-i+D = meN-kan+D
323	ngglEthakake 'meletakkan'	N+glEthak+ake			√									'meletakkan'	me+letak+kan			√				N-ake+D = meN-kan+D

TABEL ANALISIS PEMBENTUKAN VERBA TURUNAN BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INONESIA BERDASARKAN KAMUS

324	nggogrogake 'menggugurk an'	N+gogrog+a ke			√							menggugurk an'	meN+gugur +kan				√			N-ake+D = meN-kan+D
325	nggorohi 'membohong i'	N+goroh+i				√						'membohong i'	meN+bohon g+i				√			N-i+D = meN-i+D
326	nggrajangi 'menggeraya ngi'	N+grajang+i				√						enggerayangi '	meN+geraya ng+i				√			N-i+D = meN-i+D
327	ngijabahi 'melaksanaka n'	N+ijabah+i				√						melaksanaka n'	meN+laksan a+kan					√		N-i+D = meN-kan+D
328	ngilangake 'menghilang kan'	N+ilang+ake			√							menghilangk an'	meN+hilang +kan				√			N-ake+D = meN-kan+D
329	nginepake 'menginapka n'	N+inep+ake			√							'menginapka n'	meN+inap+k an				√			N-ake+D = meN-kan+D
330	ngirengake 'menghitamk an'	N+ireng+ake			√							menghitamk an'	meN+hitam+ kan				√			N-ake+D = meN-kan+D
331	ngiringake 'memiringka n'	N+iring+ake			√							'memiringka n'	me+miring+ kan				√			N-ake+D = meN-kan+D
332	kejiman 'kerasukan makhluk halus (jim)'	ke+jim+an						√				halus (jim)'	ke+rasuk+an					√		ke-an+D = ke-an+D
333	kejugrugan 'kejatuhan'	ke+jugrug+a n						√				n 'kejatuhan'	ke+jatuh+an					√		ke-an+D = ke-an+D
334	kegulan 'kemasukan bola (sepak bola)'	ke+gul+an						√				(sepak bola)'	ke+gol+an					√		ke-an+D = ke-an+D
335	ngalungake 'mengalungk an'	N+kalung+k an			√							mengalungk an'	meN+kalung +kan				√			N-ake+D = meN-kan+D

TABEL ANALISIS PEMBENTUKAN VERBA TURUNAN BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INONESIA BERDASARKAN KAMUS

336	ngangeni 'mengangeni'	N+kangen+i			√								'mengangeni'	meN+kange n+i		√				N-i+D = meN-i+D
337	ngarepake 'mengharapk an'	N+karep+ak e		√									mengharapk an'	meN+harap+ kan			√			N-ake+D = meN-kan+D
338	ngedhapi 'mencicipi'	N+kedhap+i			√								'mencicipi'	meN+cicip+i		√				N-i+D = meN-i+D
339	nguwati 'menguati'	N+kuwat+i			√								'menguati'	meN+kuat+i		√				N-i+D = meN-i+D
340	nguwatirake 'mengkhawat irkan'	N+kuwatir+ ake		√									mengkhawat irkan'	meN+khawa tir+kan			√			N-ake+D = meN-kan+D
341	ngramasi 'mengeramas i'	N+kramas+i			√								'mengeramas i'	meN+keram as+i		√				N-i+D = meN-i+D
342	kelarisan 'kehabisan'	ke+laris+an					√						'kehabisan'	ke+habis+an				√		ke-an+D = ke-an+D
343	nglayangi 'menyurati'	N+lajang+i			√								'menyurati'	meN+surat+i		√				N-i+D = meN-i+D
344	nglancangi 'mendahului'	N+lancang+i			√								'mendahului'	meN+dahulu +i		√				N-i+D = meN-i+D
345	nglanggenga ke 'melestarikan '	N+langgeng +ake		√									melestarikan'	me+lestari+k an			√			N-ake+D = meN-kan+D
346	nglapurake 'melaporkan'	N+lapur+ake		√									'melaporkan'	me+lapor+ka n			√			N-ake+D = meN-kan+D
347	keleban 'kebanjiran'	ke+leb+an					√						'kebanjiran'	ke+banjir+a n				√		ke-an+D = ke-an+D
348	nglebarake 'membubark an'	N+lebar+ake		√									'membubark an'	meN+bubar +kan			√			N-ake+D = meN-kan+D
349	nglimputi 'menutupi'	N+limput+i			√								'menutupi'	meN+tutup+ i		√				N-i+D = meN-i+D
350	ngliwati 'melewati'	N+liwat+i			√								'melewati'	me+lewat+i		√				N-i+D = meN-i+D

TABEL ANALISIS PEMBENTUKAN VERBA TURUNAN BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INONESIA BERDASARKAN KAMUS

351	keliwatan 'kelewatan'	ke+liwat+an						√					'kelewatan'	ke+lewat+an					√		ke-an+D = ke-an+D
352	nglunasi 'melunasi'	N+lunas+i				√							'melunasi'	me+lunas+i			√				N-i+D = meN-i+D
353	nglungguhi 'menduduki'	N+lungguh+i				√							'menduduki'	meN+duduk+i			√				N-i+D = meN-i+D
354	ngluputake 'menyalahka n'	N+luput+ake			√								'menyalahka n'	meN+salah+ kan				√			N-ake+D = meN-kan+D
355	ngluwihi 'melebihi'	N+luwih+i				√							'melebihi'	meN+lebih+i			√				N-i+D = meN-i+D
356	ngelongi 'mengurangi'	N+long+i				√							'mengurangi'	meN+kurang+i			√				N-i+D = meN-i+D
357	nglonggari 'melonggarkan'	N+longgar+i				√							melonggarkan'	meN+longgar+i			√				N-i+D = meN-i+D
358	ngubengi 'mengelilingi'	N+ubeng+i				√							'mengelilingi'	meN+keliling+i			√				N-i+D = meN-i+D
359	ngudhuni 'menuruni'	N+udhun+i				√							'menuruni'	meN+turun+ kan				√			N-ake+D = meN-kan+D
360	ngugemi 'mempercayai'	N+ugem+i				√							'mempercayai'	meN+percaya+i			√				N-i+D = meN-i+D
361	nguyahi 'menggarami'	N+ujah+i				√							'menggarami'	meN+garam+i			√				N-i+D = meN-i+D
362	ngulihakE 'mengembalikan'	N+ulih+ake			√								'mengembalikan'	meN+kembali+kan				√			N-ake+D = meN-kan+D
363	ngumumake 'mengumumkan'	N+umum+ake			√								'mengumumkan'	meN+umum+kan				√			N-ake+D = meN-kan+D
364	ngumpetake 'menyembunyikan'	N+umpet+ake			√								'menyembunyikan'	meN+sembunyi+kan				√			N-ake+D = meN-kan+D

TABEL ANALISIS PEMBENTUKAN VERBA TURUNAN BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INONESIA BERDASARKAN KAMUS

365	nguncalake 'melemparka n'	N+uncal+ake			√								'melemparka n'	me+lempar+ kan			√			N-ake+D = meN-kan+D
366	ngunggah 'menaiki'	N+unggah+i				√							'menaiki'	me+naik+i			√			N-i+D = meN-i+D
367	ngungkuli 'mengunggul i'	N+ungkul+i				√							'mengunggul i'	meN+unggul +i			√			N-i+D = meN-i+D
368	nguriki 'mencurangi'	N+urik+i				√							'mencurangi'	meN+curang +i			√			N-i+D = meN-i+D
369	ngusulake 'mengusulka n'	N+usul+kan			√								'mengusulka n'	meN+usul+k an			√			N-ake+D = meN-kan+D
370	ngucapake 'mengucapka n'	N+ucap+ake			√								'mengucapka n'	meN+ucap+ kan			√			N-ake+D = meN-kan+D
371	nerangake 'menjelaskan'	N+terang+ake			√								'menjelaskan'	meN+jelas+ kan			√			N-ake+D = meN-kan+D
372	ngobrolake 'membicarak an'	N+obrol+ake			√								'membicarak an'	meN+bicara +kan			√			N-ake+D = meN-kan+D
373	mayungi 'memayungi'	N+pajung+i				√							'memayungi'	meN+payun g+i			√			N-i+D = meN-i+D
374	mepaki 'melengkapi'	N+pepak+i				√							'melengkapi'	me+lengkap +i			√			N-i+D = meN-i+D
375	mungkasi 'menyelesaik an'	N+pungkas+i				√							'menyelesaik an'	meN+selesai +kan			√			N-i+D = meN-kan+D
376	mupuri 'membedaki'	N+pupur+i				√							'membedaki'	meN+bedak +i			√			N-i+D = meN-i+D
377	ngrampungake 'menyelesaik an'	N+rampung +ake			√								'menyelesaik an'	meN+selesai +kan			√			N-ake+D = meN-kan+D

TABEL ANALISIS PEMBENTUKAN VERBA TURUNAN BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INONESIA BERDASARKAN KAMUS

378	ngrEmEhake 'meremehkan'	N+rEmEh+a ke			√												√			N-ake+D = meN-kan+D
379	ngeremake 'memejamkan'	N+rem+ake			√												√			N-ake+D = meN-kan+D
380	ngresiki 'membersihkan'	N+resik+i				√											√			N-i+D = meN-kan+D
381	nyalahi 'menyalahi'	N+salah+i				√											√			N-i+D = meN-i+D
382	kesalahan 'kesalahan'	ke+salah+an						√										√		ke-an+D = ke-an+D
383	nyedhehahi 'menyedekahkan'	N+sedekah+i				√											√			N-ake+D = meN-kan+D
384	disilemi 'diselami'	N+silem+i				√											√			N-i+D = meN-i+D
385	nyilepake 'menenggelmakan'	N+silep+ake				√											√			N-ake+D = meN-kan+D
386	nyingkiri 'menghindari'	N+singkir+i				√											√			N-i+D = meN-i+D
387	nyulih 'mewakili'	N+sulih+i				√											√			N-i+D = meN-i+D
388	ketagihan 'ketagihan'	ke+tagih+an						√										√		ke-an+D = ke-an+D
389	ketatagan 'kehabisan'	ke+tatag+an						√										√		ke-an+D = ke-an+D
390	nengeri 'menandai'	N+tenger+i				√											√			N-i+D = meN-i+D
391	nerangake 'menerangkan'	N+terang+ake				√											√			N-ake+D = meN-kan+D
392	ketularan 'ketularan'	ke+tular+an						√										√		ke-an+D = ke-an+D

TABEL ANALISIS PEMBENTUKAN VERBA TURUNAN BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INONESIA BERDASARKAN KAMUS

393	nurutake 'mengurutka n'	N+turut+i				√								'mengurutka n'	meN+urut+i			√				N-i+D = meN-i+D
394	kecingkrang an 'kesusahan/ kekurangan"	ke+cingkran g+an						v						kekurangan"	ke+susah+an					v		ke-an+D = ke-an+D